



**ANALISIS KESINAMBUNGAN TOPIK PARAGRAF DALAM
WACANA OPINI DI HARIAN KOMPAS EDISI JULI 2009**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sastra

Oleh:

Nama : Titik Ismiyati
NIM : 2150405028
Prodi : Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

PERPUSTAKAAN
UNNES

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2010

SARI

Ismiyati, Titik. 2009. *Analisis Kesenambungan Topik Paragraf dalam Wacana Opini di Harian Kompas Edisi Juli 2009*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Dra. Suprapti, M.Pd. Pembimbing II Drs. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum.

Kata kunci : opini, topik, kesinambungan topik.

Opini adalah respon yang diberikan seseorang yaitu komunikasi yang sebelumnya telah memberi stimulus berupa pertanyaan. Secara garis besar opini dapat didefinisikan sebagai apa yang dinyatakan seseorang dalam menjawab suatu pertanyaan atau permasalahan. Sedangkan topik adalah bagian inti atau perihali yang dibicarakan dalam sebuah wacana. Dalam proses komunikasi, topik dalam wacana memiliki kedudukan yang sangat penting. Kedudukan yang sangat penting ini berkaitan dengan perannya dalam memperlancar proses komunikasi. Oleh karena itu, topik selalu dijadikan acuan terbentuknya kalimat-kalimat dalam wacana dan kalimat-kalimat tersebut berfungsi mempertahankan topik, sehingga menimbulkan apa yang disebut dengan kesinambungan topik. Kesenambungan topik adalah topik yang dibicarakan dalam suatu urutan klausa. Sedangkan paragraf adalah suatu bagian dari bab pada sebuah karangan atau karya ilmiah yang mana cara penulisannya harus dimulai dengan baris baru. Dalam kesinambungan topik paragraf ini, dapat ditempuh dalam dua cara, yaitu (1) wujud kesinambungan topik paragraf, meliputi pemronominalan, pengulangan, ekuivalensi leksikal, dan pelesapan; dan (2) cara mengukur kadar kesinambungan topik paragraf, meliputi jarak penyebutan, kebertahanan, interfensi, pelesapan konstituen, dan susunan beruntun.

Penelitian ini akan membahas kesinambungan topik karena topik yang sinambung dalam wacana akan membantu memperlancar proses komunikasi. Secara ringkas, permasalahan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut, (1) Bagaimana kesinambungan topik paragraf dalam wacana opini *Harian Kompas*? (2) Bagaimana kadar kesinambungan topik paragraf dalam wacana opini di *Harian Kompas*?

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan teoritis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoritis menggunakan pendekatan analisis wacana, sedangkan pendekatan metodologis menggunakan pendekatan deskriptif dan pendekatan kualitatif. Data penelitian ini berupa penggalan wacana dalam rubrik opini *Harian Kompas*, selama satu bulan terbitan yaitu bulan Juli 2009. Dalam proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak

dan metode catat. Metode analisis yang digunakan adalah metode padan. Dalam penelitian ini, metode padan yang digunakan adalah metode yang menggunakan alat penentu referen (*referensial*) atau apa yang sedang dibicarakan. Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode informal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesinambungan topik paragraf dalam wacana opini *Harian Kompas* dapat diketahui wujudnya dan diukur kadarnya. Berdasarkan hasil penelitian, ada tiga wujud kesinambungan topik paragraf yaitu pemronominalan, pengulangan, dan ekuivalensi leksikal. Di samping itu, ada empat cara mengukur kadar kesinambungan topik paragraf, yaitu jarak penyebutan, keberthanan, interfensi, dan susunan beruntun.

Hasil penelitian ini belum menjawab secara tuntas permasalahan topik paragraf dalam berbagai wacana di surat kabar karena penelitian ini hanya memfokuskan pada kesinambungan topik wacana opini di *Harian Kompas*. Penulis menyarankan perlunya penelitian lain tentang topik dari permasalahan yang berbeda yang terdapat di surat kabar.



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul Analisis Kesenambungan Topik Paragraf dalam Wacana Opini di *Harian Kompas* Edisi Juli 2009 telah disetujui untuk diuji dihadapan sidang panitia ujian skripsi jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang

Semarang, 1 Maret 2010

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Suprapti, M.Pd.
NIP 195007291979032001

Drs. Hari Bakti M., M.Hum.
NIP 196707261993031004



PERNYATAAN

Saya yang menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya, pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 1 Maret 2010

Titik Ismiyati



PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan sidang panitia ujian skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

pada hari : Senin

tanggal : 1 Maret 2010

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. Rustono.
NIP 195801271983031003

Prof. Dr. Agus Nuryatin.
NIP 19600831989011001

Penguji I

PERPUSTAKAAN

Drs. Bambang Hartono, M.Hum.
NIP 196510081993031002

Penguji II

Penguji III

Drs. Hari Bakti M., M. Hum.
NIP 196707261993031004

Drs. Suprapti, M.Pd.
NIP 195007291979032001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- *Rahasia untuk menjadi bahagia bukanlah melakukan apa yang disukai, melainkan menyukai apa yang dilakukan.*
- *Yang penting bukan apakah kamu telah dijatuhkan atau tidak, melainkan apakah kamu bangkit kembali atau tidak.*
- *Ketika kehidupan menjatuhkan, cobalah untuk jatuh dengan punggung menghadap ke tanah, karena jika kamu bisa melihat ke atas, kamu bisa bangkit kembali.*

Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- Bapak Rahmanto dan Mama Atikah Yuniati.
- Guru dan almamaterku.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan berkah dan karunianya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dan baik. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih banyak kepada Dra. Suprapti, M.Pd., dosen pembimbing pertama dan Drs. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum., dosen pembimbing kedua yang tak pernah jemu memberikan arahan, motivasi, serta saran maupun kritik perbaikan sehingga skripsi ini bisa terwujud.

Ucapan terima kasih penulis tujukan kepada pihak lain yang memberi bantuan dan dorongan motivasi, terutama kepada yang tersebut di bawah ini.

1. Prof. Dr. H. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas kepada penulis.
2. Prof. Dr. Rustono, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin kepada penulis dalam pembuatan skripsi ini.
3. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum, Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memeberikan izin kepada penulis dalam pembuatan skripsi ini.
4. Dra. Suprapti, M.Pd., dosen pembimbing pertama yang telah memberikan arahan, motivasi, kritik maupun saran kepada penulis.
5. Drs. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum., dosen pembimbing kedua yang telah memberikan arahan, motivasi, kritik maupun saran kepada penulis.
6. Seluruh dosen dan karyawan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang.
7. Keluarga besar Rahmanto dan Atikah Yuniati yang telah memberikan semangat dan doa tanpa henti.
8. Sahabat-sahabatku Sastra Indonesia Angkatan 2005.
9. Teman-teman KKN Karangtengah Pemalang, banyak hikmah yang bisa kita ambil dari persahabatan ini.
10. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu dengan tidak mengurangi rasa hormat penulis kepada mereka.

Penulis sadar bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penulis tidak menutup diri apabila ada kritik dan saran dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Semarang, 1 Maret 2010

Titik Ismiyati



DAFTAR ISI

SARI	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	9
2.1 Kajian Pustaka	9
2.2 Landasan Teoretis	13
2.2.1 Kesenambungan Topik	14
2.2.2 Kesenambungan Topik Paragraf	15
2.2.2.1 Kesenambungan Topik Paragraf	16
2.2.2.1.1 Pemronominalan	16
2.2.2.1.2 Pengulangan	17
2.2.2.1.3 Ekuivalensi Leksikal	17
2.2.2.1.4 Pelesapan	18
2.2.2.2 Kadar Kesenambungan Topik Paragraf	19
2.2.2.2.1 Jarak Penyebutan	19
2.2.2.2.2 Kebertahanan	20
2.2.2.2.3 Interfensi	20
2.2.2.2.4 Pelesapan Konstituen	21
2.2.2.2.5 Susunan Beruntun	22
2.2.3 Pengertian Paragraf	23
2.2.4 Wacana	24

2.2.5 Bahasa Jurnalistik	26
2.2.6 Rubrik Opini	29
BAB III METODE PENELITIAN	31
3.1 Pendekatan Penelitian	31
3.2 Data dan Sumber Data	32
3.3 Metode Pengumpulan Data	32
3.4 Metode Analisis Data	34
3.5 Pemaparan Hasil Analisis Data	36
BAB IV KESINAMBUNGAN TOPIK PARAGRAF DAN KADAR	
 KESINAMBUNGAN TOPIK PARAGRAF	
 DALAM WACANA OPINI DI HARIAN KOMPAS	
 EDISI JULI 2009	37
4.1 Kesenambungan Topik Paragraf	37
4.1.1 Pemronominalan	38
4.1.2 Pengulangan	42
4.1.3 Ekuivalensi Leksikal	45
4.2 Kadar Kesenambungan Topik Paragraf	49
4.2.1 Jarak Penyebutan	50
4.2.2 Kebertahanan	54
4.2.3 Interfensi	58
4.2.4 Susunan Beruntun	61
BAB V PENUTUP	67
5.1 Simpulan	67
5.2 Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	71

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Hampir tidak ada kegiatan manusia yang berlangsung tanpa kehadiran bahasa. Fungsi bahasa terutama adalah sebagai alat untuk kerjasama atau berkomunikasi di dalam masyarakat. Komunikasi menurut Tarigan (1990: 90) adalah pertukaran ide-ide, gagasan, informasi, dan sebagainya antara dua orang atau lebih. Dengan adanya pertukaran ide-ide, gagasan, informasi antara dua orang atau lebih tersebut dalam komunikasi ada alat komunikasi.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling baik, paling sempurna, dibandingkan dengan alat komunikasi yang lain. Bahasa juga merupakan alat yang ampuh untuk berhubungan dan bekerjasama antarmanusia sebagai anggota masyarakat. Bahasa sebagai alat komunikasi memungkinkan manusia untuk menanggapi, menyusun, dan mengungkapkan segala yang ada di sekitarnya. Dengan bahasa ini, manusia dapat mengekspresikan dirinya dan segala sesuatu yang dirasakan, diinginkan untuk diungkapkan kepada orang lain. Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan saluran untuk merumuskan maksud kita, melahirkan perasaan kita, dan memungkinkan kita bekerja sama dengan orang lain. Komunikasi melalui bahasa memungkinkan tiap orang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Bahasa merupakan alat komunikasi dalam masyarakat. Dengan bahasa, manusia dapat berkomunikasi untuk saling bertukar pengalaman dan saling mengenal orang lain. Komunikasi tersebut tidak hanya berbentuk lisan tetapi juga berbentuk tulisan. Salah satu bentuk penggunaan bahasa tulis adalah bahasa jurnalistik.

Palupi (2002: 3) dalam penelitiannya yang berjudul *Tindak Tutur dalam Wacana Iklan Bentuk Berita pada Majalah Tempo Edisi 2001*, menyatakan bahwa bahasa jurnalistik atau yang biasa disebut dengan bahasa pers merupakan salah satu bentuk komunikasi tulis pada majalah, surat kabar, tabloid dan sebagainya. Media pers tersebut merupakan sarana cetak yang memungkinkan berita-berita yang disiarkan bisa dibaca setiap saat, bisa dibaca berulang-ulang, dan terdokumentasikan sehingga dapat dijadikan bukti autentik untuk suatu keperluan.

Media massa, khususnya media cetak, adalah sarana komunikasi yang bersifat satu arah, tetapi bukan 100% monolog, karena pembaca dapat menanggapi opini yang ditulis oleh penulis tetapi tidak dalam tenggang waktu yang hampir bersamaan. Media cetak dapat melakukan komunikasi dua arah (pembaca dapat menanggapi opini yang disajikan oleh penulis) tetapi karena tenggang waktu dialog tidak seketika, maka lebih banyak sifatnya satu arah.

Penjelasan tersebut mengandung pengertian bahwa media cetak tidak bisa membuka partisipasi secara langsung dan instan dengan pembacanya. Meskipun demikian, media cetak bisa menyelenggarakan komunikasi yang sifatnya dua arah tetapi prosesnya berbeda dengan media elektronik. Komunikasi dua arah itu

terjadi jika suatu berita yang direspon oleh pembaca ditanggapi oleh penulis lainnya, kemudian ditanggapi lagi oleh sumber atau penulis pertama.

Pada komunikasi yang sifatnya dua arah di media cetak tersebut terjadilah diskusi, adu argumentasi tetapi tidak muncul dalam satu terbitan bersama-sama. Dialog tersebut saling menyusul dalam terbitan berikutnya. Penjelasan tersebut terlihat pada contoh berikut ini.

Jalur Riau-Sumatera Barat Putus

Rawan Longsor dan Tidak Layak Dipertahankan

Jalur lintas barat Sumatera yang menghubungkan Provinsi Riau dengan Sumatera Barat di Desa Merangin, tepatnya di kilometer 77, Kabupaten Kampar, Riau, Selasa (30/6) pukul 01.50, putus total akibat longsor. Dinding tebing jalan runtuh menimbun badan jalan.

(Kompas, 1 Juli 2009)

Berita singkat seperti contoh di atas memungkinkan seorang pembaca belum mengetahui bagaimana kondisi terakhir di tempat kejadian tersebut, apakah sudah dapat dilalui oleh kendaraan atau belum? Dengan berita tersebut media cetak tidak dapat menyiarkan informasi kepada pembaca secara langsung karena media cetak juga masih menunggu informasi dari tempat kejadian. Media cetak baru akan menyiarkan informasi kepada pembaca pada terbitan berikutnya, hal ini menunjukkan bahwa komunikasi penerbit dan pembaca tidak dapat dilakukan secara spontan. Itulah yang membuat media cetak dikatakan tidak memiliki fasilitas untuk komunikasi dua arah.

Mengingat bahwa surat kabar dibaca oleh semua lapisan masyarakat yang mempunyai tingkat pengetahuan yang berbeda, hendaknya bahasa jurnalistik memiliki sifat singkat, padat, jelas, dan menarik. Sifat tersebut memungkinkan adanya kemudahan menerima pesan yang disampaikan oleh penulis kepada pembaca.

Anwar (2002: 3) menyatakan bahwa bahasa yang digunakan oleh wartawan dinamakan bahasa pers atau bahasa jurnalistik. Bahasa pers adalah salah satu ragam bahasa. Bahasa jurnalistik memiliki sifat-sifat khas yaitu singkat, padat, sederhana, lugas, lancar, jelas, dan menarik. Akan tetapi, bahasa jurnalistik juga didasarkan pada bahasa baku, memperhatikan ejaan yang benar hingga pada akhirnya bahasa jurnalistik mengikuti perkembangan dalam masyarakat.

Kajian pada penelitian ini difokuskan pada wacana jurnalistik, khususnya wacana opini. Sebagai salah satu bentuk interaksi sosial, wacana opini memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memberikan informasi atau tanggapan mengenai suatu peristiwa. Keberhasilan suatu wacana opini dalam memengaruhi pembaca ditentukan oleh penggunaan bahasa yang komunikatif, sederhana, dan dinamis. Komunikatif merupakan ciri utama dari bahasa jurnalistik. Ciri ini disebut sebagai ciri yang utama karena fungsi utama media massa memberikan informasi, tentu saja informasi yang aktual dan dapat terbukti kebenarannya. Bahasa jurnalistik juga harus bersifat sederhana dan dinamis. Kesederhanaan dan kedinamisan tersebut harus mendukung fungsi komunikatif, seandainya kita memakai bahasa sederhana dan dinamis namun tidak komunikatif maka pembaca akan sulit memahaminya. Bahasa jurnalistik biasanya

menyimpang atau tidak sesuai dengan penggunaan kaidah bahasa Indonesia yang benar, namun selama penyimpangan tersebut untuk memudahkan pembaca lebih memahami isi berita, maka penyimpangan tersebut diperbolehkan.

Bahasa jurnalistik merupakan bahasa komunikasi massa seperti yang terdapat dalam harian surat kabar dan majalah. Dengan fungsi yang demikian itu, bahasa jurnalistik harus jelas dan mudah dibaca. Menurut J.S Badudu (1991) bahasa jurnalistik memiliki sifat-sifat khas yaitu singkat, artinya bahasa jurnalistik tidak bertele-tele; padat, artinya bahasa jurnalistik yang singkat itu sudah mampu menyampaikan informasi yang lengkap; sederhana, artinya bahasa pers memilih kalimat tunggal dan sederhana; lugas, artinya bahasa jurnalistik dapat menyampaikan informasi secara langsung; menarik, artinya bahasa jurnalistik menggunakan pilihan kata yang berkembang; dan jelas, artinya informasi yang disampaikan oleh jurnalis dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca.

Pada penyusunan sebuah wacana berita atau opini, kesinambungan topik paragraf harus diterapkan. Paragraf adalah suatu bagian dari sub bab pada sebuah karangan atau karya ilmiah yang mana cara penulisannya dimulai dengan baris baru. Wacana akan muncul jika ada topik yaitu hal inti yang dibicarakan. Djawanai (dalam Baryadi 2002: 54) mengungkapkan bahwa wacana berisi kesatuan topik (*topic unity*). Jika kita setuju terhadap pandangan bahwa wacana merupakan ”jaringan” atau ”tenunan” unsur-unsur pembentuknya, maka yang menjadi pangkal dan ujung jaringan atau tenunan tersebut adalah topik. Topik menjadi pangkal terbentuknya jaringan bagian-bagian suatu wacana. Sebaliknya,

jaringan bagian-bagian wacana mengarah ke satu topik sehingga membentuk kesatuan topik.

Topik merupakan bagian inti atau perihal yang dibicarakan dalam sebuah wacana. Topik secara teoritis dapat digambarkan sebagai dalil (proposisi), sebagai bagian dari informasi penting dari suatu wacana, memainkan peranan penting sebagai pembentuk kesadaran sosial. Topik menunjukkan informasi yang paling penting atau inti pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator. Menurut Baryadi (2002: 60), topik memiliki kedudukan sentral dalam wacana. Oleh karena itu, kedudukan topik selalu diacu dan dipertahankan oleh kalimat-kalimat sehingga menimbulkan apa yang disebut kesinambungan topik.

Sumber data dari penelitian ini adalah *Harian Kompas* pada wacana opini. Peneliti memilih *Harian Kompas* karena surat kabar tersebut merupakan surat kabar yang jumlah pembacanya sangat besar di Jawa Tengah dan mudah diperoleh oleh masyarakat. Peneliti memilih rubrik opini karena data pada rubrik opini memiliki topik yang bersinambung sehingga menciptakan kesinambungan topik paragraf. Dalam kesinambungan topik paragraf ini, dapat ditempuh dengan dua cara, yaitu (1) wujud kesinambungan topik paragraf, yang meliputi pronominalisasi, pengulangan, ekivalensi leksikal, dan pelesapan; (2) cara mengukur kadar kesinambungan topik paragraf, yang meliputi jarak penyebutan, keberthanan, interfensi, pelesapan konstituen, dan susunan beruntun. Berikut ini contoh wacana opini yang di dalamnya terdapat kesinambungan topik paragraf.

Menagih "Janji Sukamandi"

Wakil presiden Jusuf Kalla termasuk pejabat negara yang sering menyatakan, bagaimana penelitian bisa berhasil baik kalau gedungnya kumuh dan peralatan laboratorium sudah usang. **Ia** juga ingin "membuat perahu dan pancing dalam negeri". Megawati dan Jusuf Kalla tidak pernah menjaga jarak dengan peneliti, termasuk peneliti sosial politik, serta mau berdialog secara terbuka dan terus terang, termasuk menerima kritik secara langsung dari peneliti.

(Kompas, 1 Juli 2009)

Kesinambungan topik paragraf dalam wacana tersebut dipertahankan dengan cara pronominalisasi, artinya topik yang telah disebutkan dipertahankan penyebutannya dengan pronomina. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Baryadi (2002: 62), topik sebagai hal yang sudah disebut dipertahankan penyebutannya dengan pronomina. Baik topik atau pronomina bersifat koreferensial, yaitu sama-sama mengacu kepada referen yang sama. Wacana di atas terdiri dari tiga kalimat. Pada kalimat pertama kata **Wakil Presiden Jusuf Kalla** yang dinyatakan sebagai subjek, diganti oleh kata **Ia** yang terdapat pada kalimat kedua, berfungsi sebagai pronomina.

Berdasarkan latar belakang itulah, penelitian ini bertujuan menganalisis kesinambungan topik dalam wacana opini di *Harian Kompas*. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul *Analisis Kesinambungan Topik Paragraf dalam Wacana Opini di Harian Kompas Edisi Juli 2009*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kesinambungan topik paragraf dalam wacana opini di *Harian Kompas*?
2. Bagaimana kadar kesinambungan topik paragraf dalam wacana opini di *Harian Kompas*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsi kesinambungan topik paragraf dalam wacana opini di *Harian Kompas*.
2. Menentukan kadar kesinambungan topik paragraf dalam wacana opini di *Harian Kompas*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat teoretis dan manfaat praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan menambah khasanah bagi pengembangan ilmu bahasa pada umumnya dan memperkaya kajian wacana pada khususnya.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pemerhati bahasa Indonesia untuk menambah dan memperluas pengetahuan

tentang adanya penciptaan kesinambungan topik yang terdapat di *Harian Kompas*. Adapun manfaat bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah dan memperluas pengetahuan tentang kesinambungan topik.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dan dapat dijadikan sebagai kajian pustaka antara lain penelitian Rokhman (1996), Endah (2002), Purwati (2003), Mardikantoro (2005), Yustinasari (2006), dan Sutanto (2007).

Rokhman (1996) melakukan penelitian berjudul *Kohesi Referensial Wacana Cerpen: Sebuah Analisis Benang Pengikat Antarproposisi pada Cerpen "Kisah Malti"*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemarkah kohesi referensial dalam teks cerpen "Kisah Malti" mencakup tiga tipe yaitu pronomina persona, pronomina penunjuk, dan pembanding. Penelitian ini mengkaji tentang penanda referensial. Pembahasan yang dilakukan tipe dan jenis dari penanda referensial dalam tulis.

Penelitian Endah (2002) berjudul *Penanda Peralihan Topik dalam Wacana Percakapan Guru SLTPN 2 Bawang, Banjarnegara*. Dalam penelitian ini ditemukan penanda peralihan topik, yaitu kalimat tanya, kalimat pertanyaan, kalimat permohonan, kalimat seruan, dan kalimat panggilan. Adapun kalimat yang dipandang dari segi posisinya dalam percakapan terdiri atas kalimat situasi, kalimat urutan, dan kalimat jawaban. Penggunaan unsur segmental sebagai

penanda peralihan topik memiliki dua kemungkinan, yaitu (1) memaksa, yang terdiri atas memaksa memiliki hubungan, memaksa tidak memiliki hubungan, dan (2) memancing, yang terdiri atas memancing memiliki hubungan dan memancing tidak memiliki hubungan.

Penelitian Purwati (2003) berjudul *Kohesi Wacana Iklan Undian Berhadiah Media Masa Cetak*. Berdasarkan analisis sarana kohesi baik leksikal maupun gramatikal dan sifatnya dalam wacana iklan undian berhadiah dapat ditarik kesimpulan bahwa kekohesifan wacana iklan undian berhadiah diwujudkan oleh beberapa sarana kohesi. Sarana kohesi leksikal yang ditemukan ada empat jenis yaitu repetisi, kolokasi, kosok bali, dan hiponim. Adapun sarana kohesi gramatikal yang ditemukan ada tiga jenis yaitu konjungsi, pronomina dan elipsis. Sifat relasi dalam wacana iklan undian berhadiah yang ditemukan meliputi relasi koreferensi, koklasifikasi, dan koekstensi. Penelitian ini lebih memfokuskan pada kohesi referensial (pengacuan), sehingga dari penelitian dapat digali lebih dalam mengenai penggunaan penanda referensial dalam wacana tulis di surat kabar.

Mardikantoro (2005) melakukan penelitian berjudul *Kesinambungan Topik dalam Wacana Tulis di Surat Kabar Berbahasa Indonesia*. Penelitian ini mengkaji tentang kesinambungan topik karena topik yang sinambung dalam wacana akan membantu memperlancar proses komunikasi. Dalam proses komunikasi, topik dalam wacana memiliki kedudukan yang sangat penting. Oleh karena itu, topik selalu diacu dan dipertahankan oleh kalimat-kalimat dalam wacana, sehingga menimbulkan apa yang disebut kesinambungan topik. Dalam kesinambungan topik ini, dapat ditempuh dalam dua cara, yaitu cara menciptakan

kesinambungan topik dan cara mengukur kadar kesinambungan topik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesinambungan topik dalam wacana tulis di surat kabar dapat diciptakan dan diukur kadarnya. Berdasarkan hasil penelitian, ada empat cara menciptakan kesinambungan topik dalam wacana, yaitu pronominalisasi, pengulangan, ekivalensi leksikal, dan pelesapan. Di samping itu ada lima cara mengukur kadar kesinambungan topik, yaitu jarak penyebutan, kebertahanan, interfensi, pelesapan konstituen, dan susunan beruntun.

Penelitian Yustinasari (2006) berjudul *Retorika Tekstual Wacana Berita di Harian Suara Merdeka*. Hasil analisis penelitian Yustinasari menunjukkan adanya prinsip-prinsip retorika tekstual yang terdapat dalam wacana jurnalistik khususnya wacana berita dalam harian Suara Merdeka, yang terdiri atas empat prinsip, prinsip yang pertama yaitu prinsip prosesibilitas, prinsip retorika tekstual yang disusun berdasarkan urutan sintaksis berat mendahului struktur sintaksis yang ringan, prinsip ini meliputi srtuktur yang berat-struktur ringan, hubungan subordinasi (hubungan waktu, hubungan penyebaban, hubungan akibat, hubungan cara, hubungan sangkalan, hubungan tujuan, hubungan komplementasi, dan hubungan perbandingan), proses, dan umum khusus. Prinsip yang kedua yaitu prinsip kejelasan, prinsip retorika tekstual yang penerapannya dilakukan dengan cara menyusun wacana berita sedemikian rupa sehingga akan didapatkan sebuah wacana yang singkat, padat, dan jelas, serta menghindari adanya ketidakjernihan. Prinsip ekonomi merupakan prinsip yang ketiga dalam retorika tekstual wacana. Prinsip ini dibagi atas tiga bagian yaitu abreviasi yang meliputi singkatan dan akronim, pelesapan (elipsis), dan pempronominalan. Adapun prinsip yang terakhir

dalam retorika tekstual yaitu prinsip ekspresivitas. Wacana berita menurut prinsip ini disusun berdasarkan kausalitas (sebab-akibat) dan urutan waktu.

Sutanto (2007) melakukan penelitian berjudul *Referensi dalam Wacana Tulis Berbahasa Indonesia di Surat Kabar*. Berdasarkan analisis dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pengacuan atau referensi yaitu salah satu jenis kohesi gramatikal atau berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya dalam surat kabar terdapat jenis dan wujud penanda referensial. Jenis penanda referensial berdasarkan tempat acuannya menyangkut pengacuan endofora (anaforis dan kataforis) dan pengacuan eksofora; sedangkan jenis penanda referensial menurut tipenya meliputi (1) referensi persona (referensi persona pertama, referensi persona kedua, dan referensi persona ketiga), (2) referensi demonstratif (pronomina penunjuk umum, pronomina penunjuk tempat, pronomina penunjuk ihwal, dan penunjuk adverbial), dan (3) referensi komparatif (tingkat ekuatif, tingkat komparatif, dan tingkat superlatif).

Kesinambungan topik yang terdapat dalam wacana berita yang berprinsip retorika tekstual diciptakan dengan empat cara, antara lain (1) pronominalisasi, yaitu penggunaan kata ganti untuk mengganti perihal yang inti; (2) pengulangan, yaitu mengulang salah satu konstituen dalam wacana; (3) ekivalensi leksikal, yaitu penyebutannya topik utama dengan kata lain yang secara leksikal berekuivalen dengan topik tersebut; dan (4) pelepasan, yaitu melepaskan konstituen inti dalam wacana.

Penelitian-penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis wacana, baik dari segi bahasa maupun isinya. Secara garis besar, penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian-penelitian di atas. Persamaannya terletak pada objek penelitiannya, yaitu teks berita di surat kabar. Perbedaannya terletak pada kajian penelitian. Penelitian ini merupakan lanjutan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu membahas analisis kesinambungan topik di surat kabar.

Berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, penelitian ini membahas tentang kesinambungan topik yang dapat ditempuh dalam dua cara, yaitu (1) cara menciptakan kesinambungan topik, yang meliputi pronominalisasi, pelesapan, ekuivalensi leksikal, pengulangan, dan (2) cara mengukur kadar kesinambungan topik, yang meliputi jarak penyebutan, kebertahanan, interfensi, pelesapan konstituen, dan susunan beruntun. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul *Analisis Kesinambungan Topik dalam Wacana Opini di Harian Kompas Edisi Juli 2009*. Penelitian-penelitian tersebut pada dasarnya bertujuan untuk menganalisis kesinambungan topik di surat kabar. Penelitian ini dimaksudkan untuk melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya.

2.2 Landasan Teoretis

Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini mengenai kesinambungan topik, wujud kesinambungan topik paragraf dan cara mengukur kadar

kesinambungan topik paragraf, paragraf, wacana, bahasa jurnalistik, dan rubrik opini.

2.2.1 Kesenambungan Topik

Kesenambungan topik adalah topik yang dibincangkan dalam suatu urutan klausa. Dengan kata lain, kesinambungan topik merupakan cara sesuatu topik utama dihubungkan dalam suatu urutan klausa maupun kalimat yang tersusun yang membentuk sebuah paragraf. Topik adalah bagian inti atau perihal yang dibicarakan dalam sebuah wacana (Baryadi 2002: 54). Topik secara teoritis dapat digambarkan sebagai dalil (proposisi), sebagai bagian dari informasi penting dari suatu wacana, memainkan peranan penting sebagai pembentuk kesadaran sosial. Topik menunjukkan informasi yang paling penting atau inti pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator.

Menurut Baryadi (2002: 60), topik memiliki kedudukan sentral dalam wacana. Kedudukan yang sangat penting ini bersangkutan dengan peranannya dalam memperlancar proses komunikasi. Oleh karena itu, kedudukan topik selalu diacu dan dipertahankan oleh kalimat-kalimat sehingga menimbulkan apa yang disebut dengan kesinambungan topik.

Guna memahami kesinambungan topik, kita harus memahami sedikit banyak konsep kesinambungan wacana. Hal ini disebabkan kesinambungan wacana merupakan satu proses yang kompleks. Dalam kesinambungan topik terdapat tiga aspek utama, yaitu (1) kesinambungan tematik yang mencakupi wacana yang lebih besar, (2) kesinambungan tindakan yang merujuk kepada suatu kejadian

dalam suatu wacana, (3) kesinambungan topik merupakan topik yang dibincangkan dalam urutan klausa atau kalimat. Berikut ini contoh penjelasan tersebut.

(2) **Hani** berhenti karena mendengar dentuman bom.

Dia terperanjat atau takut. Dia hanya berhati-hati. Tapi dia was-was.

Pada kalimat tersebut, terdapat kesinambungan topik. Topik pada kalimat di atas yaitu *Hani* yang kemudian dipertahankan keberadaan topiknya dengan menggunakan pronomina. Disini tampak bahwa kesinambungan topik lebih mudah ditentukan. Ketiga aspek kesinambungan tersebut harus saling terkait. Akan tetapi, di antara kesinambungan itu, kesinambungan topik merupakan aspek yang lebih mudah ditentukan dan mempunyai pertalian yang lebih signifikan secara statistik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa topik merupakan bagian sentral dalam wacana yang kedudukannya diacu dan dipertahankan oleh kalimat-kalimat dalam wacana, sehingga tercipta kesinambungan topik. Dalam kesinambungan topik ini, dalam ditempuh dengan dua cara, yaitu wujud kesinambungan topik dan cara mengukur kadar kesinambungan topik.

2.2.2 Kesinambungan Topik Paragraf

Kesinambungan topik paragraf adalah cara sebuah topik dihubungkan dalam suatu urutan klausa maupun kalimat yang tersusun yang membentuk sebuah paragraf. Topik secara teoritis dapat digambarkan sebagai dalil (proposisi),

sebagai bagian dari informasi penting dari suatu wacana, memainkan peranan penting sebagai pembentuk kesadaran sosial. Topik menunjukkan informasi yang paling penting atau inti pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator.

Menurut Baryadi (2002: 60), topik memiliki kedudukan sentral dalam wacana. Kedudukan yang sangat penting ini bersangkutan dengan peranannya dalam memperlancar proses komunikasi. Oleh karena itu, kedudukan topik selalu diacu dan dipertahankan oleh kalimat-kalimat sehingga menimbulkan apa yang disebut dengan kesinambungan topik.

2.2.2.1 Kesinambungan Topik Paragraf

Menurut Givon (dalam Baryadi 2002: 60-62), kesinambungan topik paragraf dapat diketahui dalam empat cara, yaitu (1) pemronominalan; (2) pengulangan; (3) ekuivalensi leksikal; dan (4) pelesapan. Berikut ini penjelasan dan contoh dari tiap-tiap cara.

2.2.2.1.1 Pemronominalan

Kesinambungan topik paragraf dapat diciptakan dengan pemronominalan. Artinya, topik yang telah disebutkan dipertahankan penyebutannya dengan pronomina. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Baryadi (2002: 62), topik sebagai hal yang sudah disebut dipertahankan penyebutannya dengan pronomina. Pronomina sebagai konstituen pengganti dan topik sebagai konstituen terganti yang bersifat koreferensial, yaitu memiliki referen yang sama. Perhatikan contoh berikut ini.

(3) **Para pemain** perdamaian lebih suka menjadikan proses perdamaian

sebagai barang dagangan. **Mereka** sibuk mencari keuntungan terbesar tanpa harus kehilangan barangnya sendiri.

Pada contoh (3) tampak bahwa kesinambungan topik paragraf diciptakan dengan pemronominalan. Topik *para pemain* sebagai hal yang sudah disebut dipertahankan penyebutannya dengan pronomina. Pronomina sebagai konstituen pengganti dan topik sebagai konstituen terganti bersifat koreferensial, yaitu memiliki referen yang sama dalam contoh di atas adalah *mereka*.

2.2.2.1.2 Pengulangan

Kesinambungan topik paragraf dapat diciptakan dengan pengulangan. Artinya, topik yang telah disebutkan dalam kalimat pertama diulang kembali pada kalimat berikutnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Baryadi (2002: 62) bahwa kesinambungan topik paragraf dengan pengulangan berarti topik pada kalimat pertama diulang pada kalimat berikutnya dalam sebuah paragraf. Perhatikan contoh dan penjelasan berikut ini.

(4) **Kesepakatan Oslo** menjadi salah satu contoh yang bisa dijadikan referensi.

Penandatanganan **Kesepakatan Oslo** dilakukan dengan harga mendeaknya proses perundingan Israel-Suriah.

Pada contoh (4), topik *Kesepakatan Oslo* pada kalimat pertama diulang pada kalimat kedua. Dalam contoh yang demikian kesinambungan topik paragraf diciptakan dengan pengulangan.

2.2.2.1.3 Ekuivalensi Leksikal

Kesinambungan topik paragraf juga dapat dilakukan dengan cara ekuivalensi leksikal. Artinya topik pada kalimat pertama disebut dengan konstituen yang secara leksikal berekuivalen pada kalimat selanjutnya dalam sebuah paragraf. Berikut ini contoh dan penjelasannya.

(5) Kemenangan **Partai Demokrat** dalam pemilu legislatif 9 April lalu sudah
 mengindikasikan terjadinya pergeseran itu.

Partai berlambang segitiga yang dibentuk tahun 2001 itu sebenarnya belum solid dan efektif secara organisasi.

Pada contoh (5), topik pada kalimat pertama disebut dengan konstituen yang secara leksikal berekuivalen pada kalimat selanjutnya. Konstituen *partai demokrat* secara leksikal berekuivalen dengan *partai berlambang segitiga yang dibentuk tahun 2001 itu* pada kalimat selanjutnya. Penciptaan kesinambungan topik paragraf yang demikian dilakukan dengan cara ekuivalensi leksikal.

2.2.2.1.4 Pelesapan

Cara menciptakan kesinambungan topik paragraf yang terakhir adalah pelesapan, yaitu melesapkan topik yang sudah disebut. Pelesapan menimbulkan konstituen zero (\emptyset), suatu konstituen yang tidak terwujud secara formatif, tetapi maknanya dapat dipahami karena zero berkoreferensi dengan topik yang sudah disebut (Baryadi 2002: 63). Perhatikan contoh berikut ini.

- (12) Masalah mendasar **dalam proses perdamaian** bukan semata kompleksitasnya. Yang lebih perlu dibenahi (\emptyset) adalah perilaku para pemain perdamaian itu sendiri.

Pada contoh (12), kesinambungan topik diciptakan dengan pelesapan. Topik *dalam proses perdamaian* pada kalimat pertama dilesapkan pada kalimat kedua. Hal tersebut terlihat pada kalimat kedua yang di dalamnya terdapat tanda \emptyset yang berarti pelesapan. Meskipun konstituen yang dilesapkan tidak terwujud secara formatif, akan tetapi maknanya dapat dipahami.

2.2.2.2 Kadar Kesinambungan Topik Paragraf

Kadar kesinambungan topik paragraf dapat dilakukan dengan lima cara, yaitu (1) jarak penyebutan; (2) kebutahanan; (3) interfensi; (4) pelesapan konstituen; dan (5) susunan beruntun. Berikut ini penjelasannya.

2.2.2.2.1 Jarak Penyebutan

Kadar kesinambungan topik paragraf dapat dilakukan dengan jarak penyebutan. Artinya, kadar kesinambungan topik dapat diukur dengan melihat

jarak penyebutan itu jauhnya satu klausa, dua klausa, tiga klausa (dan seterusnya) ke arah kiri. Tingkat kesinambungan topik paragraf dikatakan tinggi jika jarak diantara penyebutan pertama dan kedua hanya satu klausa ke kiri. Semakin banyak klausa yang mengantarainya, semakin rendah tingkat kesinambungan topik paragraf tersebut. Perhatikan contoh berikut ini.

(13) **Hasina dan Zia** mengatakan, mereka diperlakukan tidak adil dengan

langkah tersebut. **Mereka** juga menyangkal tuduhan korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan.

Pada data (13) kadar kesinambungan topik paragraf diukur dengan cara jarak penyebutan. Kadar kesinambungan topik paragraf pada penggalan wacana pada data (13) tinggi. Hal ini dikarenakan jarak penyebutan yang relatif pendek. Pada penggalan wacana tersebut terdapat konstituen **Hasina dan Zia** sebagai topik. Pada di atas, jarak penyebutan pertama dan kedua hanya dua klausa ke kiri, sehingga kadar kesinambungan topik pada data (13) dikatakan tinggi.

2.2.2.2.2 Kebertahanan

Kadar kesinambungan topik paragraf dengan kebertahanan adalah dalam suatu wacana, ada topik yang hanya muncul satu kali, tetapi ada pula topik yang muncul di dalam dua buah klausa berturut-turut (atau semakin dipertahankan

penyebutannya di dalam klausa berikutnya), semakin tinggi tingkat kesinambungan topik paragraf tersebut. Perhatikan contoh berikut.

(14) Ketua Mahkamah Agung **Bagir Manan** mengakui sulit menghilangkan

sama sekali atau membersihkan Mahkamah Agung

dari pegawai nakal

yang senang main perkara. Yang dapat dilakukan, menurut **Bagir**, adalah menekan jumlahnya dengan cara memperketat pengawasan.

Pada data di atas kadar kesinambungan topik paragraf diukur dengan kebertahanan. Pada data (14) kadar kesinambungan topik paragraf tinggi. Hal ini disebabkan topik pada penggalan wacana tersebut muncul atau dipertahankan berkali-kali. Pada penggalan wacana tersebut topik **Bagir Manan** disebutkan sebanyak dua kali.

2.2.2.2.3 Interfensi

Jumlah topik dalam suatu wacana juga dapat dipakai mengukur kadar kesinambungan topik paragraf. Apabila hanya terdapat satu topik dalam suatu wacana, kadar kesinambungan topik paragraf tinggi. Semakin banyak topik dalam suatu wacana, semakin rendah kesinambungan topik paragraf. Perhatikan contoh berikut.

(15) Penyanyi Jazz **Iga Mawarni** (33) tertarik dengan perkembangan musik

etnis. **Dia** bersedia menjadi panitia *Solo Internasional Ethnic Music Festival and Conference* di Kota Solo, Jawa Tengah, pertengahan September nanti.

Pada data (15) kadar kesinambungan topik paragraf diukur dengan cara interfensi. Kadar kesinambungan topik paragraf pada data (15) tinggi. Hal ini disebabkan topik yang terdapat dalam penggalan wacana tersebut hanya ada satu topik. Pada penggalan wacana tersebut, topik **Iga Mawarni** dipertahankan dengan topik **dia**. Pengubahan bentuk tersebut sama sekali tidak mengubah makna kalimat yang dimaksud karena semua bentuk itu tetap mengacu pada topik **Iga Mawarni**.

2.2.2.2.4 Pelesapan Konstituen

Dengan cara ini dikatakan bahwa pelesapan kostituen atau anaforis nol (*zero anaphoric*) dimungkinkan jika kadar kesinambungan topik paragraf tinggi sekali. Perhatikan contoh berikut.

(16) Masalah mendasar dalam **proses perdamaian** bukan semata kompleksitasnya. Yang lebih perlu dibenahi (Ø) adalah perilaku para pemain perdamaian itu sendiri.

Pada contoh (16), kadar kesinambungan topik paragraf diukur dengan pelesapan konsitituen. Topik *dalam proses perdamaian* pada kalimat pertama

dilesapkan pada kalimat kedua. Hal tersebut terlihat pada kalimat kedua yang di dalamnya terdapat tanda Ø yang berarti pelesapan. Meskipun konstituen yang dilesapkan tidak terwujud secara formatif, akan tetapi maknanya dapat dipahami.

2.2.2.2.5 Susunan Beruntun

Kadar kesinambungan topik paragraf dapat diukur dengan susunan beruntun, yaitu suatu kalimat dalam wacana yang berpola subjek-predikat (dalam hal ini predikat diisi kategori verba) atau yang sering disebut dengan susunan SV dan predikat-subjek (dalam hal ini predikat diisi kategori verba) atau yang sering disebut dengan susunan VS. Susunan SV digunakan jika tingkat kesinambungan topik paragraf lebih rendah dan susunan VS dipakai jika tingkat kesinambungan topik paragraf lebih tinggi. Perhatikan contoh berikut.

(17) **Kangkung** **dipotong** cuci hingga bersih. **Siapkan** **cabai merah,**

bawang putih, dan bawang merah secukupnya, potong sesuai selera. Panaskan minyak goreng secukupnya, lalu tumislah irisan bawang merah, bawang putih, dan cabai merah. Setelah itu, masukkan kangkung yang telah dicuci bersih, aduk hingga rata. Tambahkan garam, penyedap rasa, dan air secukupnya, aduk hingga matang. Angkat dan sajikan.

Pada data (17) kadar kesinambungan topik paragraf diukur dengan cara susunan beruntun. Susunan SV digunakan jika tingkat kesinambungan topik paragraf lebih rendah dan susunan VS dipakai jika tingkat kesinambungan topik

paragraf lebih tinggi. **Kangkung dipotong**, klausa tersebut mempunyai susunan SV. Maksudnya S (subjek) ditempati oleh konstituen **kangkung**, dan V (verba yang lazimnya mengisi predikat) ditempati oleh konstituen **dipotong**. Sementara itu, klausa **siapkan cabai merah, bawang putih, dan bawang merah; panaskan minyak goreng; tumislah irisan bawang merah, bawang putih, dan cabai merah; masukkan kangkung; tambahkan garam, penyedap rasa, dan air**, merupakan klausa yang berpola PS (predikat-subjek). Pada penggalan wacana di atas, predikatnya ditempati oleh verba, sehingga bisa juga disebut dengan susunan VS. Susunan demikian merupakan cara menciptakan kesinambungan topik paragraf, sehingga topik yang dimaksud dapat dipertahankan kesinambungannya.

2.2.3 Pengertian Paragraf

Paragraf adalah suatu bagian dari bab pada sebuah karangan atau karya ilmiah yang mana cara penulisannya harus dimulai dengan baris baru. Paragraf dikenal juga dengan nama lain alinea. Paragraf dibuat dengan membuat kata pertama pada baris pertama masuk ke dalam (geser ke sebelah kanan) beberapa ketukan atau spasi. Demikian pula dengan paragraf berikutnya mengikuti penyajian seperti paragraf pertama.

Dalam sebuah paragraf terkandung satu unit buah pikiran yang didukung oleh semua kalimat dalam paragraf tersebut, mulai dari kalimat pengenal, kalimat topik, kalimat-kalimat penjelas, sampai pada kalimat penutup. Himpunan kalimat

ini saling bertalian dalam satu rangkaian untuk membentuk sebuah gagasan. Paragraf juga dapat dikatakan sebuah karangan yang paling pendek (singkat).

Di setiap paragraf harus memuat dua bagian yang paling penting, yaitu:

1) Kalimat Pokok

Kalimat pokok adalah kalimat yang inti dari ide atau gagasan dari sebuah paragraf. Biasanya berisi suatu pernyataan yang nantinya akan dijelaskan lebih lanjut oleh kalimat lainnya dalam bentuk kalimat penjelas. Kalimat pokok biasanya diletakkan pada awal paragraf, tetapi dapat juga diletakkan pada bagian tengah ataupun akhir paragraf.

2) Kalimat Penjelas

Kalimat penjelas adalah kalimat yang memberikan penjelasan tambahan atau detail rincian dari kalimat pokok suatu paragraf.

Sebuah paragraf yang baik terdiri atas bagian-bagian, yaitu terdapat ide atau gagasan yang menarik dan diperlukan untuk merangkai keseluruhan tulisan, dan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain saling berkaitan dan berhubungan dengan baik.

2.2.4 Wacana

Wacana merupakan satuan kebahasaan yang terlengkap dan tertinggi. Wacana tersusun atas rentetan kalimat-kalimat yang menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain hingga terbentuk satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Wacana sebagai satuan kebahasaan terlengkap (amanatnya) dihasilkan oleh pemakai bahasa dalam peristiwa komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai media utamanya. Selanjutnya, keberadaan suatu wacana dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor itu antara lain dapat berupa faktor yang berhubungan dengan pendukung kehadiran wacana dan faktor yang menentukan keutuhan, kepaduan, dan keharmonisan suatu wacana.

Menurut Baryadi (2002: 2) bahwa apa yang disebut wacana mencakup kalimat, gugus kalimat, alinea atau paragraf, penggalan wacana (pasal, subbab, bab atau episode), dan wacana utuh. Hal ini berarti juga bahwa kalimat merupakan satuan gramatikal terkecil dalam wacana, dengan demikian kalimat juga merupakan basis pokok pembentukan wacana.

Bahasa yang kita gunakan sehari-hari terucap dalam bentuk kalimat yang saling berkaitan. Kalimat yang pertama dapat menimbulkan kalimat yang kedua, kalimat yang kedua memunculkan kalimat ketiga. Adapun kalimat ketiga muncul akibat dari kalimat pertama dan kalimat kedua. Keterkaitan antara kalimat yang utuh, padu, dan harmonis inilah yang akan membentuk suatu wacana. Menurut Alwi (1993: 419) bahwa kita memakai bahasa dalam wujud kalimat yang saling berkaitan. Kalimat yang pertama mengakibatkan timbulnya kalimat yang kedua, kalimat yang kedua menjadi acuan kalimat yang ketiga, kalimat yang ketiga mengacu kembali pada kalimat yang pertama, dan seterusnya. Rentetan kalimat yang saling berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain itu membentuk kesatuan yang dinamakan wacana. Penjelasan tersebut tampak pada contoh di bawah ini.

(1) Narapidana Merencanakan Pelarian

Joni pelan-pelan berdiri di atas alas lantai, merencanakan terobosan. Ia ragu sesaat dan berpikir. Ia merasa makin pusing. Ia bingung, bagaimana ia dapat melaksanakan terobosannya, mengalahkan tembok yang kuat itu. Dia bergerak ke kiri dan ke kanan mengamati dengan cermat musuh yang ada di mukanya dan memikirkan strategi apa yang harus dipakainya.

(Alwi, 1993: 439)

Wacana di atas terdiri atas lima kalimat majemuk. Kalimat yang pertama, *Joni pelan-pelan berdiri di atas alas lantai, merencanakan terobosan* merupakan kalimat utama yang memunculkan kalimat (2), (3), (4), dan kalimat (5) sebagai penjelas. Keterkaitan kalimat itulah yang memunculkan sebuah wacana yang utuh.

Menurut Sumarlam (2003: 15), wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dinyatakan secara lisan seperti pidato, ceramah, khotbah, dan dialog atau secara tertulis seperti cerpen, novel, buku, surat, dan dokumentasi tertulis, yang dilihat dari struktur lahirnya (dari segi bentuk) bersifat kohesif, saling terkait, dan dari struktur batinnya (dari segi makna) bersifat koheren, terpadu.

Wacana adalah satuan yang lengkap sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi dan terbesar (Chaer 2003: 267). Sebagai satuan bahasa yang lengkap, maka dalam wacana itu berarti terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh, yang bisa dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau pendengar (dalam wacana lisan), tanpa keraguan apapun. Sebagai satuan tertinggi dan terbesar, berarti wacana itu dibentuk dari kalimat

atau kalimat-kalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal dan persyaratan kewacanaan lainnya.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa wacana adalah satuan gramatikal tertinggi (dalam hierarki gramatikal) dan terlengkap jika dilihat dari kelengkapan unsur-unsurnya, menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain sehingga membentuk satu kesatuan yang mengikuti konteks tertentu baik dinyatakan secara lisan maupun tulis.

2.2.5 Bahasa Jurnalistik

Menurut Septiawan (2005: 70), bahasa jurnalistik atau biasa disebut dengan bahasa pers merupakan salah satu ragam bahasa kreatif, ragam bahasa usaha (bisnis), ragam bahasa filosofik, dan ragam bahasa literer (sastra). Bahasa jurnalistik merupakan bahasa yang digunakan oleh wartawan (jurnalis) dalam menulis karya-karya jurnalistik di media massa.

Bahasa jurnalistik merupakan salah satu bentuk komunikasi tulis pada majalah, surat kabar, dan sebagainya. Mengingat surat kabar dibaca oleh seluruh lapisan masyarakat yang mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda. Menurut J.S Badudu (1991) bahasa jurnalistik memiliki sifat yang khas yaitu singkat, padat, jelas, sederhana, lugas, lancar, dan menarik.

1. Singkat, artinya bahasa jurnalistik harus menghindari penjelasan yang panjang dan bertele-tele.

2. Padat, artinya bahasa jurnalistik yang singkat itu sudah mampu menyampaikan informasi yang lengkap. Semua yang diperlukan pembaca sudah tertampung didalamnya. Menerapkan prinsip 5W 1H (*what, who, where, when, why, dan how*), membuang kata-kata mubazir dan menerapkan ekonomi kata.
3. Sederhana, artinya bahasa pers sedapat-dapatnya memilih kalimat tunggal dan sederhana, bukan kalimat majemuk yang panjang, rumit, dan kompleks. Kalimat yang efektif, praktis, sederhana pemakaian kalimatnya, tidak berlebihan pengungkapannya.
4. Lugas, artinya bahasa jurnalistik mampu menyampaikan pengertian atau makna informasi secara langsung dengan menghindari bahasa yang berbunga-bunga.
5. Menarik, artinya dengan menggunakan pilihan kata yang masih hidup, tumbuh, dan berkembang.
6. Jelas, artinya informasi yang disampaikan jurnalis dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca. Struktur kalimatnya tidak menimbulkan penyimpangan atau pengertian makna yang berbeda, menghindari kata bermakna ganda (*ambigu*).

Kosakata yang digunakan dalam bahasa jurnalistik mengikuti perkembangan bahasa dalam masyarakat. Dengan kata lain, bahasa jurnalistik dapat dipahami dalam ukuran intelektual minimal.

Apabila dipandang dari segi fungsinya, bahasa jurnalistik merupakan perwujudan tiga fungsi bahasa antara lain, fungsi *ideational*, fungsi *interpersonal*,

dan fungsi *tekstual*. Secara makro fungsi-fungsi bahasa yaitu fungsi *ideasional* untuk membentuk, mempertahankan, dan memperjelas hubungan di antara anggota masyarakat, fungsi *interpersonal* untuk menyampaikan informasi dalam anggota masyarakat, dan fungsi *tekstual* untuk menyediakan kerangka, pengorganisasian diskursus (wacana) yang relevan dengan situasi (Septiawan, 2005 : 75)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa jurnalistik merupakan ragam bahasa yang digunakan oleh wartawan dalam menulis berita yang memiliki sifat singkat, padat, sederhana, lugas, jelas, lancar, dan menarik, serta mengikuti perkembangan bahasa dalam masyarakat.

2.2.6 Rubrik Opini

Menurut Djuraid (2007: 87), opini adalah respon yang diberikan seseorang yaitu komunikasi kepada komunikator yang sebelumnya telah memberi stimulus berupa pertanyaan. Secara garis besar opini dapat didefinisikan sebagai apa yang dinyatakan oleh seseorang dalam menjawab suatu pertanyaan atau permasalahan. Opini juga dapat didefinisikan sebagai penafsiran seseorang (*individual*) mengenai berbagai masalah yang didalamnya tidak terdapat pandangan yang sama.

Opini memiliki tiga srata atau tingkatan, yaitu:

- a) Opini positif, jika opini yang ditampilkan secara eksplisit dan implisit mendukung objek opini (seseorang memberikan pernyataan setuju).
- b) Opini netral, apabila opini yang ditampilkan tidak memihak atau jika seseorang memberikan pernyataan ragu-ragu.
- c) Opini negatif, jika opini yang ditampilkan secara eksplisit dan implisit menolak atau mencela objek opini (seseorang memberikan pernyataan tidak setuju).

Tujuan dari penulisan opini adalah tujuan persuasif, yaitu menulis sesuatu demi meyakinkan orang lain (pembaca) akan suatu gagasan atau masalah. Opini memiliki sifat terbuka dan tidak banyak mengutip dari teori orang lain agar unsur opininya tidak sirna. Opini juga dapat dinyatakan secara aktif maupun pasif dan herbal secara terbuka melalui pilihan kata-kata yang tersamar dan tidak secara langsung (Djuraid, 2007 : 72)

Rubrik opini di *Harian Kompas* adalah rubrik yang ditulis oleh pembaca atau penulis (selain wartawan) yang ingin memberikan pendapat berkaitan dengan suatu masalah. Rubrik opini hadir di setiap terbitan *Harian Kompas*, kecuali hari Minggu. Dalam setiap terbitan, ada tiga atau empat opini yang dimuat. Rubrik opini terdapat di halaman 6, bersebelahan dengan rubrik tajuk rencana dan rubrik pojok. Dalam setiap rubrik opini, terdapat judul opini, nama penulis opini, dan identitas penulis.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara teoritis dan secara metodologis. Secara teoritis, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan analisis wacana. Baryadi (2002: 3) menyatakan bahwa analisis wacana adalah salah satu cabang linguistik yang mengkaji satuan lingual yang berada di atas kalimat. Dengan demikian objek kajian analisis wacana mencakup kalimat, gugus kalimat, alinea atau paragraf, penggalan wacana (pasal, subbab, bab, atau episode), dan wacana utuh. Wacana dapat dilihat dari dua segi, yaitu segi internal dan segi eksternal. Dari segi internal, wacana dikaji dari jenis, struktur, dan hubungan bagian-bagiannya, sedangkan dari segi eksternal, wacana dikaji dari keterkaitan wacana itu dengan pembicara, hal yang dibicarakan, dan mitra bicara. Tujuan analisis wacana adalah untuk mengungkapkan kaidah kebahasaan yang mengkonstruksi wacana, pemroduksian wacana, pemahaman wacana, dan pelambangan suatu hal dalam wacana dalam fungsinya sebagai alat komunikasi.

Pendekatan penelitian yang kedua dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian secara metodologis berupa pendekatan deskriptif dan pendekatan kualitatif. Pendekatan deskriptif menurut Sudaryanto (1993: 63) adalah pendekatan pada suatu penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya

sehingga yang dihasilkan berupa perian bahasa seperti adanya. Pendekatan deskriptif dalam penelitian ini digunakan sebagai sarana penanda referensial dalam wacana tulis dalam *Harian Kompas*, sedangkan pendekatan kualitatif adalah pendekatan dalam suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari penutur dan mitra tutur yang diamati (Bagdan dan Taylor dalam Moeleong, 1994: 3). Pendekatan kualitatif ini tidak berupa angka-angka, tetapi berupa kalimat-kalimat dalam penulisan wacana opini surat kabar *Harian Kompas*, sedangkan pendekatan deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan kesinambungan topik pada penulisan wacana opini surat kabar *Harian Kompas*.

3. 2 Data dan Sumber Data

Data penelitian ini berupa penggalan wacana dalam rubrik opini *Harian Kompas* yang diduga terdapat kesinambungan topik. Sumber data penelitian ini adalah wacana opini dalam surat kabar *Harian Kompas*, yang terdapat di rubrik *Opini* di halaman 6. Data diambil dari surat kabar *Harian Kompas* edisi Juli 2009 karena data pada edisi tersebut sudah cukup mewakili kajian yang diteliti dan bervariasi.

3. 3 Metode Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak dan metode catat. Metode simak merupakan cara pengumpulan data dengan menyimak penggunaan bahasa pada objek yang akan diteliti (Sudaryanto, 1993:

133). Metode ini dilakukan dengan cara menyimak (membaca) penggalan wacana yang digunakan oleh jurnalis dalam wacana opini *Harian Kompas*. Setelah melakukan metode simak, kemudian dilanjutkan dengan melakukan pencatatan atau penggunaan metode pencatatan.

Metode catat yang dilakukan yaitu dengan pencatatan pada kartu data yang berupa analisis kesinambungan topik, kemudian dilanjutkan dengan klasifikasi atau pengelompokan data. Hasil pencatatan yang berupa data penelitian selanjutnya disimpan di kartu data.

Langkah-langkah dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Membaca teks wacana opini surat kabar *Harian Kompas* edisi Juli 2009.
2. Mendata kesinambungan topik paragraf dan kadar kesinambungan topik paragraf dalam penulisan wacana opini surat kabar *Harian Kompas* edisi Juli 2009.
3. Memberi tanda pada data dan sumber data.
4. Mengklasifikasikan data yang sudah diberi tanda sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan.

Contoh kartu data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

No. Data	Sumber Data
Data:	
<p style="text-align: center;">Analisis</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kesinambungan topik paragraf dalam wacana opini <i>Harian Kompas</i>. 2. Kadar kesinambungan topik paragraf dalam wacana opini <i>Harian Kompas</i>. 	

Keterangan:

Kartu data terdiri atas tiga bagian yang diuraikan sebagai berikut:

- a. Bagian pertama terdiri atas dua kolom:
 1. Kolom kesatu berisi nomor data
 2. Kolom kedua berisi sumber data
- b. Bagian kedua berisi data
- c. Bagian ketiga berisi analisis data, analisis diuraikan menjadi:
 1. Kesenambungan topik paragraf dalam wacana opini *Harian Kompas*.
 2. Kadar kesenambungan topik paragraf dalam wacana opini *Harian Kompas*.

3. 4 Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode agih, yaitu metode yang alat penentunya merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan, yaitu berupa wacana tulis yang dibentuk dengan menggunakan bahasa. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung yaitu cara yang digunakan pada awal kerja analisis dengan membagi satuan lingual data menjadi beberapa bagian atau unsur, dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto 1993: 31).

Analisis data dilakukan dengan identifikasi bentuk kesenambungan topik. Setelah diidentifikasi, bentuk-bentuk kesenambungan topik tersebut diklasifikasikan dalam cara menciptakan kesenambungan topik pada wacana dan cara mengukur kadar kesenambungan topik pada wacana.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data yaitu:

1. Membaca teks wacana opini *Harian Kompas* edisi Juli 2009.
2. Memilih data yang di dalamnya terdapat kesinambungan topik paragraf dalam wacana opini *Harian Kompas* kemudian ditulis dalam kartu data.
3. Mengidentifikasi kesinambungan topik paragraf dalam wacana opini *Harian Kompas* edisi Juli 2009.
4. Mengidentifikasi kadar kesinambungan topik paragraf dalam wacana opini *Harian Kompas* edisi Juli 2009.

Hasil analisis data dipaparkan dalam bentuk uraian yang berisi deskripsi kesinambungan topik paragraf dan deskripsi kadar kesinambungan topik paragraf dalam wacana opini *Harian Kompas* edisi Juli 2009.

Berikut ini contoh hasil analisis data kesinambungan topik paragraf dengan pemronominalan dalam wacana opini di *Harian Kompas* edisi Juli 2009.

Pemikiran yang sama diamini **Dino Pasini** dalam *Problemi di Filosofia*

della Politica 1977. **Ia** melihat, politik sering menjenuhkan karena tidak

dilihat secara utuh. **Ia** hanya *medium* untuk mencapai kepentingan jangka pendek, yakni kekuasaan. Padahal, inti kekuasaan timbul akibat pengakuan akan kualitas diri yang dimiliki seseorang. Martabat diri pun kian terbentuk karena dalam diri seseorang sudah ditemukan dimensi bajik dan bijak (*virtuous and wise*).

(data 5)

Kesinambungan topik paragraf pada penggalan wacana (2) dipertahankan dengan cara pemronominalan, yaitu topik yang sudah disebut dipertahankan penyebutannya dengan pronomina. Pada penggalan wacana (2) terdapat topik **Dino Pasini**. Pada kalimat berikutnya, topik tersebut dipertahankan

penyebutannya dengan pronomina **ia** dalam kalimat **ia** melihat politik sering menjenuhkan karena tidak dilihat secara utuh.

3. 5 Pemaparan Hasil Analisis Data

Pemaparan hasil analisis data ini merupakan langkah selanjutnya setelah selesai menganalisis data. Pemaparan hasil analisis ini berisi segala hal yang ditemukan dalam penelitian. Menurut Sudaryanto (1993: 145) pemaparan hasil penelitian dapat dilakukan dengan dua cara, yakni dengan metode formal dan informal. Metode formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang. Metode informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa.

Dari kedua jenis metode tersebut, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode informal, karena dalam menyajikan hasil penelitian hanya menggunakan kata-kata atau kalimat biasa. Metode ini digunakan untuk mendeskripsi kesinambungan topik paragraf dan mendeskripsi kadar kesinambungan topik paragraf dalam wacana opini *Harian Kompas* edisi Juli 2009. Hasil penelitian ini adalah identifikasi kesinambungan topik paragraf dan kadar kesinambungan topik paragraf dalam wacana opini *Harian Kompas* edisi Juli 2009.

BAB IV
KESINAMBUNGAN TOPIK PARAGRAF DAN KADAR
KESINAMBUNGAN TOPIK PARAGRAF DALAM WACANA OPINI
DI HARIAN KOMPAS EDISI JULI 2009

Seperti yang sudah diuraikan pada Bab II, wacana yang baik adalah wacana yang mempunyai topik, yaitu proposisi yang berwujud frasa atau kalimat yang menjadi inti pembicaraan/pembahasan atau apa yang sedang dibicarakan. Topik memiliki kedudukan sentral dalam wacana. Oleh karena itu, topik selalu dijadikan acuan terbentuknya kalimat-kalimat dalam wacana dan kalimat-kalimat tersebut berfungsi mempertahankan topik, sehingga menimbulkan apa yang disebut kesinambungan topik.

Pada Bab IV ini akan diuraikan hasil temuan dalam penelitian ini yang berupa cara pemaparan kesinambungan topik dan cara mengukur kadar kesinambungan topik dalam wacana.

4.1 Kesinambungan Topik Paragraf

Ada beberapa wujud kesinambungan topik paragraf dalam wacana. Cara yang dimaksud adalah pemronominalan, pengulangan, ekuivalensi leksikal, dan pelesapa

4.1.1 Pemronominalan

Cara menciptakan kesinambungan topik paragraf dengan pemronominalan ini adalah topik sebagai hal yang sudah dipertahankan penyebutannya dengan pronomina. Pronomina sebagai konstituen pengganti dan topik sebagai konstituen terganti bersifat koreferensial, yaitu memiliki referen yang sama.

- (1) Beberapa pokok pikiran Tafoya antara lain, pertama, polisi harus belajar untuk berbagi informasi, yang berarti menguasai ilmu pengetahuan mutakhir dengan baik. Kedua, **polisi** hendaknya tidak melihat dirinya

sebagai sebuah angkatan kerja saja, tetapi juga menempatkan dirinya sebagai bagian integral dari lingkungannya serta menjadikan dirinya badan (*agent*) yang selalu dicari lingkungannya. Ketiga, untuk dapat menjalankan fungsi itu dengan baik, polisi hendaknya melakukan refleksi terhadap hakikat perubahan sosial yang terjadi. Keempat, polisi hendaknya menjadi fasilitator perubahan. Hal itu akan sulit dilakukan jika polisi masih memfungsikan diri penjaga *status quo*. Kelima, **polisi** harus memimpin bangsanya agar berhasil melewati masa perubahan yang baik.

Untuk itu, **ia** harus berada satu langkah di depan.

(data 2)

Penggalan wacana tersebut merupakan penggalan wacana di *Harian Kompas*. Kesinambungan topik paragraf dalam wacana tersebut dipertahankan dengan cara pemronominalan, yaitu topik yang sudah disebut dipertahankan penyebutannya dengan pronomina. Pada penggalan wacana (1) topiknya adalah **polisi**. Agar topik itu tetap sinambung dalam kalimat berikutnya, maka topik tersebut dipertahankan dengan cara diganti dengan pronomina **ia** dan **nya** yang tetap mengacu pada persona **polisi**. Dengan cara itu, topik dalam wacana yang berjudul “*Menuju Perpolisian Hijau*” dapat dipertahankan kesinambungannya.

(2) Pemikiran yang sama diamini **Dino Pasini** dalam *Problemi di Filosofia*

della Politica 1977. **Ia** melihat, politik sering menjenuhkan karena tidak dilihat secara utuh. **Ia** hanya *medium* untuk mencapai kepentingan jangka pendek, yakni kekuasaan. Padahal, inti kekuasaan timbul akibat pengakuan akan kualitas diri yang dimiliki seseorang. Martabat diri pun kian terbentuk karena dalam diri seseorang sudah ditemukan dimensi bajik dan bijak (*virtuous and wise*).

(data 5)

Kesinambungan topik paragraf pada penggalan wacana (2) dipertahankan dengan cara pemronominalan, yaitu topik yang sudah disebut dipertahankan penyebutannya dengan pronomina. Pada penggalan wacana (2) terdapat topik **Dino Pasini**. Pada kalimat berikutnya, topik tersebut dipertahankan penyebutannya dengan pronomina **ia** dalam kalimat **ia** melihat politik sering menjenuhkan karena tidak dilihat secara utuh.

(3) **Wakil Presiden Jusuf Kalla** termasuk pejabat negara yang sering

menyatakan, bagaimana penelitian bisa berhasil baik kalau gedungnya kumuh

dan peralatan laboratorium sudah usang. **Ia** juga ingin membuat “perahu dan pancing buatan dalam negeri”. Megawati dan Jusuf Kalla tidak pernah menjaga jarak dengan peneliti, termasuk peneliti sosial politik, serta mau berdialog secara terbuka dan terus terang, termasuk menerima kritik secara langsung dari peneliti.

(data 13)

Pada penggalan wacana (3) topik **Wakil Presiden Jusuf Kalla** yang merupakan Wakil Presiden Republik Indonesia dipertahankan kesinambungannya dengan pronomina **ia** dalam kalimat **ia** juga ingin membuat “perahu dan pancing

buatan dalam negeri”. Penggalan wacana (3) dipertahankan dengan cara pemronominalan, yaitu topik yang sudah disebut dipertahankan penyebutannya dengan pronomina.

(4) Di satu sisi, ada pertanda baik bahwa **ketiga calon presiden** mulai

melihat, di balik isu kemiskinan masih ada masalah eksistensial

menyangkut kedaulatan ekonomi. Di sisi lain, solusi yang **mereka** janjikan memberi pertanda bahwa pemilu tidak membawa perubahan.

Mengapa? **Ketiga calon presiden itu** melupakan Konstitusi.

(data 14)

Adapun penggalan wacana (4) juga menjelaskan hal yang sama. Penggalan wacana (4) dipertahankan dengan cara pemronominalan, yaitu topik yang sudah disebut dipertahankan dengan cara pronominalisasi. Topik **Ketiga calon presiden** dipertahankan kesinambungannya dalam kalimat berikutnya dengan pronomina **mereka** dalam kalimat Di sisi lain, solusi yang **mereka** janjikan memberi pertanda bahwa pemilu tidak membawa perubahan.

(5) Modal politik **Megawati** tetap adalah pengaitan dengan sosok

ayahandanya atau pertumpuan pada “kultus Bung Karno”. Sejak terjun ke

politik, itulah modal tunggal **Megawati**.

Atas dasar itu pulalah dia terus

diusung oleh para pendukungnya.

(data 28)

Pada penggalan wacana (5) terdapat topik **Megawati**, mantan presiden Republik Indonesia. Agar topik itu (**Megawati**) tetap sinambung dalam kalimat berikutnya, maka topik tersebut dipertahankan dengan cara diganti dengan pronomina **dia** dan **nya** yang tetap mengacu pada persona **Megawati**. Hal ini tampak pada kalimat Atas dasar itu pulalah **dia** terus diusung oleh para pendukung**nya**. Penggalan wacana (5) dipertahankan dengan cara pemronominalan, yaitu topik yang sudah disebut dipertahankan penyebutannya dengan pronomina.

Tabel 1. Wujud Kesinambungan Topik dengan Pemronominalan

No.	Topik	Nilai
1.	nya (Polisi)	1
2.	ia (Polisi)	1
3.	ia (Dino Pasini)	2
4.	ia (Wakil Presiden Jusuf Kalla)	1
5.	mereka (ketiga calon presiden)	1
6.	mereka (ketiga calon presiden itu)	1
7.	dia (Megawati)	1
8.	nya (Megawati)	1

$$\text{JRK} = \frac{9}{8} = 1,125$$

4.1.2 Pengulangan

Cara menciptakan kesinambungan topik paragraf dengan pengulangan ini maksudnya topik pada kalimat pertama diulang pada kalimat-kalimat berikutnya dalam sebuah paragraf. Dengan cara ini topik yang dimaksud dapat dipertahankan kesinambungannya.

- 6) **HUT Polri** perlu sekaligus menjadi momen aktualitatif terhadap nilai-nilai

luhur yang pernah dimiliki negara ini sekaligus menjadi acuan untuk

membangun pamor **Polri** agar semakin baik.

Pertama, citra diri **Polri** tidak merupakan buah dari peraturan eksternal, tetapi dibentuk melalui proses penanaman nilai-nilai.

(data 8)

Pada penggalan wacana (6) kesinambungan topik dipertahankan dengan cara pengulangan, yaitu topik pada kalimat pertama diulang pada kalimat berikutnya.

Pada penggalan wacana (6) topiknya adalah **HUT Polri** yang diulang pada kalimat berikutnya dengan kata **Polri**. Dengan cara pengulangan ini topik yang dimaksud dapat dipertahankan kesinambungannya.

7) **Indonesia** kembali menjadi negeri jajahan yang eksistensinya lebih untuk

melayani kepentingan asing. Ironisnya, agar pengerukan kekayaan alam

Indonesia oleh kekuatan asing itu tidak menyalahi konstitusi, konstitusi

pun direvisi. Revisi keempat atas konstitusi memudahkan jalan bagi para

agen asing untuk menjual **Indonesia**. Kemakmuran, karenanya, tidak lagi menjadi hak rakyat. Rakyat cukup diberi BLT, raskin, subsidi, dan berbagai bantuan lain yang sifatnya sedekah.

(data 15)

Pada penggalan wacana (7) terdapat topik **Indonesia** yang diulang tiga kali dalam penggalan wacana di *Harian Kompas*. Pengulangan tersebut tentunya bertujuan untuk mempertahankan kesinambungan topik paragraf dalam penggalan wacana itu. Topik **Indonesia** diulang dalam kalimat berikutnya yang berbunyi Ironisnya agar pengerukan kekayaan alam **Indonesia** oleh kekuatan asing itu tidak menyalahi konstitusi, konstitusi pun direvisi.

8) Salah satu isu yang mengemuka adalah soal **gas Tangguh** yang dijual

amat murah. Rendahnya harga jual **gas Tangguh**, berpangkal dari formula

harga jual yang membatasi harga minyak mentah yang menjadi acuan, tidak boleh lebih tinggi dari 38 dollar AS/BBL. Ini menghasilkan harga

jual **gas Tangguh** flat, maksimal 3,35 dollar AS/MMBTU untuk kontrak penjualan jangka panjang.

(data 27)

Pada penggalan wacana (8) topik dalam paragraf dapat tetap dipertahankan kesinambungannya dengan cara pengulangan, yaitu topik pada kalimat pertama

diulang pada kalimat berikutnya. Hal ini bertujuan untuk mempertahankan kesinambungan topik paragraf dalam penggalan wacana tersebut. Pada penggalan wacana tersebut, topik **Gas Tangguh** diulang tiga kali dalam kalimat yang berbeda, dalam kalimat Rendahnya harga jual **Gas Tangguh** berpangkal dari formula harga jual yang membatasi harga minyak mentah yang menjadi acuan tidak boleh lebih tinggi dari 38 dollar AS/BBL.

- 9) Kemungkinan perangkat kedua bisa datang dari **Partai Golkar**.

Partai ini tetaplah merupakan anatema peninggalan Orde Baru. Selama sepuluh tahun terakhir, para petinggi **Golkar** umumnya, begitu pula sebagian besar jajarannya, tetap menggandul pada motif-motif politik buruk dan praktik-praktik politik tak terpuji yang sudah berurat-berakar pada mereka sejak 1971.

(data 31)

Pada penggalan wacana (9) , terdapat topik **Partai Golkar** yang diulang sampai tiga kali pada kalimat yang berbeda. Penggalan wacana tersebut dipertahankan kesinambungannya dengan cara pengulangan, yaitu topik yang terdapat pada kalimat pertama diulang pada kalimat berikutnya. Pengulangan tersebut bertujuan untuk mempertahankan kesinambungan topik dalam penggalan wacana tersebut.

- 10) Hingga 1 Juli 2009, jumlah resmi kasus terkonfirmasi H1N1 mendekati 70.000. **Negara tertular** 117, termasuk Indonesia. Jika dirunut sejak akhir

April 2009, jumlah **negara tertular** rata-rata bertambah dua negara per hari.

(data 33)

Pada penggalan wacana (10) terdapat topik **negara tertular** yang diulang dua kali dalam kalimat berikutnya. Dengan cara pengulangan ini, topik **negara tertular** dipertahankan dalam penggalan wacana itu. Dengan demikian topik pada penggalan wacana (10) dapat dipertahankan kesinambungannya.

Tabel 2. Wujud Kesenambungan Topik dengan Pengulangan.

No.	Topik	Nilai
1.	Polri (HUT Polri)	2
2.	Indonesia (Indonesia)	3
3.	Gas Tangguh (Gas Tangguh)	3
4.	Partai (Partai Golkar)	1
5.	Golkar (Partai Golkar)	1
6.	Negara tertular (negara tertular)	2

$$JRK = \frac{12}{6} = 2$$

4.1.3 Ekuivalensi Leksikal

Cara menciptakan kesinambungan topik dengan ekuivalensi ini berarti topik pada kalimat pertama disebut dengan konstituen yang secara leksikal berekuivalensi pada kalimat selanjutnya. Ekuivalensi leksikal diciptakan dengan mengubah kata, frasa, atau klausa yang menjadi topik dengan bentuk lain yang mempunyai makna yang berdekatan. Perubahan bentuk ini tidak akan mengubah isi wacana secara keseluruhan.

11) Martabat kepribadian **Hoegeng** memulainya dari hal yang kelihatan

sederhana. Saat menjabat **Dirjen Imigrasi** tidak ada alasan hukum yang melarangnya untuk menutup Toko Kembang yang sudah lama diretas. Namun, nuraninya berkata lain. Pelanggan 'siluman' akan muncul secara gaib memborong bunganya.

(data 6)

Pada penggalan wacana (11) topik dipertahankan dengan cara ekuivalensi leksikal, yaitu topik pada kalimat pertama disebut dengan konstituen yang secara leksikal berekuivalen pada kalimat selanjutnya. Pada penggalan wacana (11) terdapat topik **Hoegeng**. Agar topik tersebut dapat dipertahankan kesinambungannya, maka dalam kalimat berikutnya topik **Hoegeng** diubah/diparafrasekan dengan bentuk lain, yaitu menjadi **Dirjen Imigrasi**. Pengubahan bentuk tersebut sama sekali tidak mengubah makna kalimat yang dimaksud karena bentuk itu tetap mengacu pada **Hoegeng**.

12) Wajah negeri ini menjadi kian cerah setelah pilpres putaran kedua dimenangi calon bukan *incumbent*. **Presiden Megawati** yang sedang memerintah dikalahkan, meski dia

ketua umum partai politik terbesar yang memenangi pemilihan legislatif.

(data 41)

Pada penggalan wacana (12) menunjukkan konstituen **Presiden Megawati** yang merupakan mantan presiden Republik Indonesia diubah menjadi konstituen **ketua umum partai politik terbesar yang memenangi pemilihan legislatif** pada kalimat kedua. Kedua konstituen pada penggalan wacana (12) tersebut

secara leksikal berekuivalen sama yaitu mengacu pada nama mantan Presiden Republik Indonesia, Megawati Soekarno Putri.

13) Survei sebuah lembaga penelitian Jepang (2001) mengungkapkan

kawasan Leragere di Puncak Lembata dan kawasan Batugosok di Labuan Bojo,

Kabupaten Manggarai Barat, selain mengandung emas dan

tembaga juga batubara. Kandungan **di dua wilayah itu** konon setara di freeport. Eksploitasi kandungan ini habis dalam 50-100 tahun.

(data 46)

Pada penggalan wacana (13) terdapat topik **kawasan Leragere di Puncak Lembata dan kawasan Batugosok di Labuan Bojo**. Dalam kalimat berikutnya konstituen **kawasan Leragere di Puncak Lembata dan kawasan Batugosok di Labuan Bojo** berekuivalensi dengan **di dua wilayah itu** sehingga topik tersebut tetap dapat dipertahankan kesinambungannya. Pada penggalan wacana (13) topik dipertahankan dengan cara ekuivalensi leksikal yaitu topik pada kalimat pertama disebut dengan konstituen yang secara leksikal berekuivalensi pada kalimat selanjutnya.

14) Kemenangan **Partai Demokrat** dalam pemilu legislatif 9 April lalu sudah

mengindikasikan terjadinya pergeseran itu.

Partai berlambang bintang segitiga yang dibentuk tahun 2001 itu

sebenarnya belum solid dan efektif secara organisasi. Namun, ketokohan Yudhoyono memrakporandakan kedigdayaan parpol mapan seperti Partai Golkar dan Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan yang telah malang melintang dalam kehidupan politik nasional.

(data 53)

Pada penggalan wacana (14) topik dipertahankan dengan cara ekuivalensi leksikal yaitu topik pada kalimat pertama disebut dengan konstituen yang secara leksikal berekuivalensi pada kalimat selanjutnya. Topik pada penggalan wacana (14) adalah **Partai Demokrat**. Agar topik tersebut dapat dipertahankan kesinambungannya, maka pada kalimat selanjutnya topik **Partai Demokrat** diubah/diparafrasekan dengan bentuk lain, yaitu menjadi **Partai berlambang bintang segitiga yang dibentuk tahun 2001 itu**. Perubahan bentuk tersebut sama sekali tidak mengubah makna kalimat yang dimaksud karena semua bentuk itu tetap mengacu pada **Partai Demokrat**.

15) Merinding juga membaca laporan *Kompas* (8/7/2009) terkait reaksi

Ketua Mahkamah Konstitusi Mahfud MD saat mendengar pemilu mungkin ditunda bahkan ada calon presiden siap mengundurkan diri. “Waduh, kalau begini, situasi sudah menjadi gawat,” begitu pikiran

Ketua MK sebagaimana dilaporkan *Kompas*. Maka,

Sang Ketua, yang saat itu sedang ada di Yogyakarta, segera terbang ke Jakarta.

(data 55)

Pada penggalan wacana (15) menunjukkan konstituen **Ketua Mahkamah Konstitusi Mahfud MD** diubah menjadi konstituen **Ketua MK** dan **Sang Ketua** pada kalimat berikutnya. Kedua konstituen pada penggalan wacana (15) tersebut secara leksikal berekuivalen sama yaitu mengacu pada nama Ketua Mahkamah Konstitusi Mahfud MD.

Tabel 3. Wujud Kesenambungan Topik dengan Ekuivalensi Leksikal.

No.	Topik	Nilai
1.	Dirjen Imigrasi (Hoegeng)	1
2.	Ketua umum partai politik terbesar yang memenangi pemilihan legislatif (Presiden Megawati)	1
3.	di dua wilayah itu (kawasan Leragere di Puncak Lembata dan kawasan Batugosok di Labuan Bojo)	1
4.	Partai berlambang bintang segitiga yang dibentuk tahun 2001 itu (Partai Demokrat)	1
5.	Ketua MK (Ketua Mahkamah Konstitusi Mahfud MD)	1
6.	Sang Ketua (Ketua Mahkamah Konstitusi Mahfud MD)	1

$$\text{JRK} = \frac{6}{6} = 1$$

4.2 Kadar Kesenambungan Topik Paragraf

Di samping wujud kesinambungan topik paragraf seperti yang sudah diuraikan sebelumnya, kesinambungan topik paragraf juga dapat diukur. Cara mengukur kadar kesinambungan topik paragraf ini mengacu pada cara yang dikemukakan oleh Givon (1983) dan Purwo (1987) yang dikutip oleh Baryadi (2002: 63) yaitu dengan jarak penyebutan, kebertahanan, interfensi, pelepasan konstituen dan susunan beruntun. Dalam bagian ini akan dibahas cara mengukur kadar kesinambungan topik paragraf dengan cara seperti yang sudah disebut di atas.

4.2.1 Jarak Penyebutan

Kadar kesinambungan topik paragraf dapat diukur dengan melihat jarak penyebutan itu jauhnya satu klausa, dua klausa, tiga klausa (dan seterusnya) ke arah kiri. Tingkat kesinambungan topik paragraf dikatakan tinggi jika jarak di antara penyebutan pertama dan kedua hanya satu klausa ke kiri. Semakin banyak klausa yang terdapat di antara topik yang pertama dan kedua, semakin rendah tingkat kesinambungan topik paragraf.

16) Beberapa pokok pikiran Tafoya antara lain, pertama, polisi harus belajar untuk berbagi informasi, yang berarti menguasai ilmu pengetahuan mutakhir dengan baik. Kedua, polisi hendaknya tidak melihat dirinya sebagai sebuah angkatan kerja saja, tetapi juga menempatkan dirinya sebagai bagian integral dari lingkungannya serta menjadikan dirinya badan (*agent*) yang selalu dicari lingkungannya. Ketiga, untuk dapat menjalankan fungsi itu dengan baik, polisi hendaknya melakukan refleksi terhadap hakikat perubahan sosial yang terjadi. Keempat, polisi hendaknya menjadi fasilitator perubahan. Hal itu akan sulit dilakukan jika polisi masih memfungsikan diri penjaga *status quo*. Kelima, **polisi** harus

memimpin bangsanya agar berhasil melewati masa perubahan yang baik.

Untuk itu, **ia** harus berada satu langkah di depan.

(data 2)

Kadar kesinambungan pada penggalan wacana (16) rendah. Hal ini dikarenakan oleh jarak di antara penyebutan topik yang pertama dan kedua hanya dua klausa ke kiri. Pada penggalan wacana (16) terdapat topik **polisi**, konstituen itu disebut kembali dengan kata ganti **ia** yang berjarak dua klausa di sebelah kiri, yaitu klausa *kelima polisi harus memimpin bangsanya*, dan klausa *agar berhasil melewati masa perubahan yang baik*.

17) Pemikiran yang sama diamini **Dino Pasini** dalam *Problemi di Filosofia*

della Politica 1977. **Ia** melihat, politik sering menjenuhkan karena tidak dilihat secara utuh. Ia hanya *medium* untuk mencapai kepentingan jangka pendek, yakni kekuasaan. Padahal, inti kekuasaan timbul akibat pengakuan akan kualitas diri yang dimiliki seseorang. Martabat diri pun kian terbentuk karena dalam diri seseorang sudah ditemukan dimensi bajik dan bijak (*virtuous and wise*).

(data 5)

Pada penggalan wacana (17) kadar kesinambungan diukur dengan cara jarak penyebutan yaitu dengan melihat jarak penyebutan itu jauhnya satu klausa, dua klausa, tiga klausa (dan seterusnya) ke arah kiri. Tingkat kesinambungan topik paragraf dikatakan tinggi jika jarak di antara penyebutan pertama dan kedua hanya satu klausa ke kiri. Semakin banyak klausa yang ada di antara topik yang pertama dan kedua, semakin rendah tingkat kesinambungan topik. Pada penggalan wacana (17) kadar kesinambungan topiknya tinggi. Hal ini dikarenakan topik **Dino Pasini** pada penggalan wacana tersebut, yang disebut kembali dengan kata ganti **ia** yang berjarak satu klausa, yaitu klausa *pemikiran yang sama diamini Dino Pasini dalam Problemi di Filosofia della Politica 1977*. Dengan demikian kadar kesinambungan topik pada penggalan wacana (17) tinggi.

18) Martabat kepribadian **Hoegeng** memulainya dari hal yang kelihatan

sederhana. Saat menjabat **Dirjen Imigrasi**, tidak ada alasan hukum yang melarangnya untuk menutup Toko Kembang yang sudah lama diretas. Namun, nuraninya berkata lain. Pelanggan “siluman” akan muncul secara gaib memborong bunganya.

(data 6)

Kadar kesinambungan topik pada penggalan wacana (18) tinggi karena jarak penyebutan antara topik yang satu dengan topik yang kedua hanya satu klausa.

Pada penggalan wacana (18) terdapat konstituen **Hoegeng** sebagai topik. Konstituen itu disebut kembali dengan jarak satu klausa kiri, yaitu klausa *martabat kepribadian Hoegeng memulainya dari hal yang kelihatan sederhana*.

19) **Aditya** begitu kecewa, tetapi kini

ia sadar, itu adalah buah dari komitmen yang tidak bisa ditawar-tawar.

Ia adalah contoh bahwa kalau Hoegeng masih hidup, pasti ia tidak akan mengizinkan anaknya jadi caleg seperti yang lazim dibuat pejabat.

(data 7)

Pada penggalan wacana (19) terdapat topik **Aditya**. Konstituen itu disebut kembali pada kalimat berikutnya dengan jarak penyebutan satu klausa, yaitu dengan kata ganti **ia** yang pertama. Dengan demikian kadar kesinambungan topik tinggi karena jarak penyebutan antara topik yang satu dengan topik yang lain satu klausa, yaitu klausa *Aditya begitu kecewa*. Lain halnya dengan konstituen **Aditya** yang disebut kembali pada kalimat berikutnya dengan jarak penyebutan dua klausa, yaitu dengan kata ganti **ia** yang kedua. Konstituen itu disebut kembali dengan jarak dua klausa ke kiri, yaitu klausa *Aditya begitu kecewa*, dan klausa *ia sadar itu adalah buah dari komitmen yang tidak bisa ditawar-tawar*, sehingga kadar kesinambungan topik rendah. Dengan cara ini, kadar kesinambungan topik pada penggalan wacana (19) dapat dikatakan tinggi dan rendah.

20) Pada era reformasi, **Presiden Megawati Soekarno Putri** adalah presiden

yang paling peduli dengan pengembangan iptek. Pada masa jabatannya yang amat singkat, Juli 2001-Oktober 2004, dimungkinkan lembaga-lembaga penelitian negara, termasuk LIPI, mendapat darah segar berupa banyak peneliti muda baru. Ini untuk menanggulangi situasi pertumbuhan

negatif jumlah peneliti di Indonesia akibat banyaknya peneliti pensiun , sementara penerimaan peneliti baru amat terbatas. Megawati juga amat peduli terhadap kebun-kebun raya yang dikelola LIPI, mulai dari Kebun Raya Bogor sampai Kebun Raya Bedugul, Bali.

(data 12)

Tingkat kesinambungan topik pada penggalan wacana (20) diukur dengan menggunakan cara jarak penyebutan, maksudnya dengan melihat jarak penyebutan itu jauhnya satu klausa, dua klausa, tiga klausa (dan seterusnya) ke arah kiri. Tingkat kesinambungan topik dikatakan tinggi jika jarak di antara penyebutan pertama dan kedua hanya satu klausa ke kiri. Semakin banyak klausa yang ada di antara topik yang pertama dan kedua, semakin rendah tingkat kesinambungan topik. Pada penggalan wacana (20) kadar kesinambungan topik tinggi. Hal ini dikarenakan oleh jarak penyebutan topik yang pertama dan topik yang kedua hanya satu klausa, yaitu klausa *pada era reformasi, Presiden Megawati Soekarno Putri adalah presiden yang paling peduli dengan pengembangan iptek*. Pada data tersebut, terdapat topik **Presiden Megawati Soekarno Putri**. Konstituen tersebut disebut kembali dengan kata ganti *nya* yang berjarak satu klausa dengan konstituen **Presiden Megawati Soekarno Putri**. Dengan demikian kadar kesinambungan topik tinggi.

Tabel 4. Cara Mengukur Kadar Kesenambungan Topik dengan Jarak Penyebutan.

No.	Topik	Nilai
1.	Ia (Polisi)	2
2.	Ia (Dino Pasini)	1
3.	Dirjen Imigrasi (Hoegeng)	1
4.	Ia (Aditya)	2
5.	Ia (Aditya)	1
6.	nya (Presiden Megawati Soekarno Putri)	1

$$\text{JRK} = \frac{8}{6} = 1,34$$

4.2.2 Kebertahanan

Ada topik yang hanya muncul satu kali dalam wacana, tetapi ada pula yang muncul di dalam dua buah klausa berturut-turut. Semakin banyak muncul secara berturut-turut (atau semakin dipertahankan penyebutannya di dalam klausa berikutnya), semakin tinggi tingkat kesinambungan topik paragraf.

21) Di satu sisi, ada pertanda baik bahwa **ketiga calon presiden** mulai

melihat, di balik isu kemiskinan ada masalah eksistensial menyangkut

kedaulatan ekonomi. Di sisi lain, solusi yang **mereka** janjikan memberi pertanda bahwa pemilu tidak membawa perubahan.

Mengapa? **Ketiga calon presiden** itu melupakan Konstitusi.

(data 14)

Kadar kesinambungan topik paragraf pada penggalan wacana (21) diukur dengan cara kebertahanan, yaitu semakin banyak topik muncul secara berturut-turut (atau semakin dipertahankan penyebutannya di dalam klausa berikutnya) maka semakin tinggi tingkat kesinambungan topik paragraf itu. Pada penggalan wacana (21) kadar kesinambungan topik paragraf rendah. Hal ini disebabkan topik **ketiga calon presiden** pada penggalan wacana tersebut hanya muncul/dipertahankan selama dua kali, yaitu *mereka*.

22) Dengan pemahaman politik **Megawati** yang sangat terbatas, sulit untuk melihat kemungkinan **dia** menyadari betapa besarnya bahaya pemberian kuasa nyaris total kepada lembaga eksekutif. Sama sulitnya untuk melihat kemungkinan **dia** mampu membalikkan absolutisme politik jika itu sudah terenggam di tangannya. (data 30)

Kadar kesinambungan topik paragraf pada penggalan wacana (22) lebih tinggi jika dibandingkan dengan penggalan wacana (21). Hal ini disebabkan topik **Megawati** pada penggalan wacana tersebut muncul/dipertahankan selama tiga kali, yaitu *dia, dia, dan nya*. Kadar kesinambungan topik paragraf pada data di atas diukur dengan cara kebertahanan, yaitu semakin banyak topik muncul secara berturut-turut (atau semakin dipertahankan penyebutannya di dalam klausa berikutnya) maka semakin tinggi tingkat kesinambungan topik paragraf.

23) Pembentukan kabinet merupakan tantangan terbesar **Yudhoyono**.

Masalahnya, **dia** tak hanya dihadapkan pada tuntutan balas jasa politik dari 24 parpol koalisi dan aneka tim sukses yang mengantarkan kemenangannya, tetapi juga pada konsistensi komitmen yang membentuk kabinet presidensial yang efektif. Pengalaman 2004-2009 menunjukkan, kabinet koalisi parati-partai justru menjadi 'penjara' bagi Yudhoyono karena sering ditelikung partai-partai pendukungnya di parlemen.

(data 54)

Topik **Yudhoyono**, yang merupakan Presiden Republik Indonesia, pada penggalan wacana (23) muncul/dipertahankan selama dua kali, yaitu *dia dan nya*. Jika dibandingkan dengan penggalan wacana (23) maka kadar kesinambungan topik paragraf pada penggalan wacana (23) tinggi.

24) Laporan *Kompas* perlu dikutip agak rinci karena saya ingin menggambarkan bagaimana dramatisnya keadaan saat itu.

Adnan Buyung Nasution tidak dapat tidur memikirkan perkembangan yang mendadak itu. "Kita sungguh merasa malu terhadap bangsa-bangsa lain," ujarnya.

(data 52)

Topik **Adnan Buyung Nasution** pada penggalan wacana (24) muncul/dipertahankan selama satu kali, yaitu *nya*. Kadar kesinambungan topik pada penggalan wacana (24) sama jika dibandingkan dengan kadar kesinambungan topik pada penggalan wacana (23).

25) Pertama, MK sudah memberi pelajaran yang amat berharga kepada bangsa ini tentang lika-liku penegakkan hukum, atau lebih khusus tentang pengadilan putusan oleh pengadilan. **Para hakim MK** tidak mengikuti

prosedur hukum formal atau *business as usual*. **Mereka** tergugah nasionalismenya dan mempraktikkan cara berhukum yang progresif.

(data 57)

Topik pada penggalan wacana (25) diukur dengan cara kebertahanan, maksudnya semakin banyak topik muncul/dipertahankan secara berturut-turut (atau semakin dipertahankan penyebutannya di dalam klausa berikutnya) maka semakin tinggi kadar kesinambungan topik paragraf. Topik **para hakim MK** pada penggalan wacana (25) muncul/dipertahankan selama satu kali, yaitu *mereka*. Kadar kesinambungan topik paragraf pada penggalan wacana (25) rendah.

Tabel 5. Cara Mengukur Kadar Kesinambungan Topik dengan Kebertahanan.

No.	Topik	Nilai
1.	Mereka (Ketiga calon presiden)	2
2.	Dia (Megawati)	2
3.	nya (Megawati)	1
4.	Dia (Yudhoyono)	1
5.	nya (Adnan Buyung Nasution)	1
6.	Mereka (para hakim MK)	1

$$JRK = \frac{8}{6} = 1,34$$

4.2.3 Interfensi

Jumlah topik dalam suatu wacana juga dapat dipakai mengukur kadar kesinambungan topik paragraf. Apabila hanya terdapat satu topik dalam suatu wacana, kadar kesinambungan topik tinggi paragraf. Semakin banyak topik dalam suatu wacana, semakin rendah kadar kesinambungan topik paragraf.

26) Pada era reformasi, **Presiden Megawati Soekarno Putri** adalah presiden

yang paling peduli dengan pengembangan iptek. Pada masa jabatannya yang amat singkat, Juli 2001-Oktober 2004, dimungkinkan lembaga-lembaga penelitian negara, termasuk LIPI, mendapat darah segar berupa banyak peneliti muda baru. Ini untuk menanggulangi situasi pertumbuhan negatif jumlah peneliti di Indonesia akibat banyaknya peneliti pensiun, sementara penerimaan peneliti baru amat terbatas. Megawati juga amat peduli terhadap kebun-kebun raya yang dikelola LIPI, mulai dari Kebun Raya Bogor sampai Kebun Raya Bedugul, Bali.

(data 12)

Pada penggalan wacana (26) tingkat kesinambungan topik paragraf diukur dengan cara interfensi, yaitu apabila hanya terdapat satu topik dalam suatu wacana, maka kadar kesinambungan topik paragraf tinggi. Sebaliknya jika terdapat banyak topik dalam suatu wacana, semakin rendah kadar kesinambungan topic paragraf. Pada penggalan wacana (26) terdapat satu topik (**Presiden Megawati Soekarno Putri**) yang kemudian disebut kembali pada kalimat berikutnya. Kadar kesinambungan topik paragraf pada penggalan wacana (26) tinggi karena hanya membicarakan satu topik.

27) Pada masa itu, jamak diketahui bahwa untuk mendapatkan gaji selalu disertai dengan pemberian uang pelicin. Pada saat “Pak Sidik” (nama yang digunakan beliau) sedang tawar-menawar besarnya uang pelicin, mendadak muncul **Menteri Keuangan Ali Wardhana** dan beberapa

wartawan. **Beliau** membuka penyamaran **Menneg PAN Sumarlin** (alias Pak Sidik), maka pucatlal para pegawai yang meminta uang pelicin tersebut.

(data 22)

Pada penggalan wacana (27) tingkat kesinambungan topik rendah. Hal ini disebabkan terdapat lebih dari satu topik pada penggalan wacana tersebut, yaitu **Menteri Keuangan Ali Wardhana** dan **Menneg PAN Sumarlin**, atau dengan kata lain penggalan wacana tersebut membicarakan lebih dari satu topik.

28) Modal politik **Megawati** tetap adalah pengaitan dengan sosok

ayahandanya atau pertumpuan pada ‘kultus Bung Karno’.
Sejak terjun ke

politik, itulah modal tunggal **Megawati**. Atas dasar itu pulalah **dia** terus

diusung oleh para pendukungnya.

(data 28)

Tingkat kesinambungan topik paragraf pada penggalan wacana (28) lebih tinggi jika dibandingkan dengan tingkat kesinambungan topik paragraf pada penggalan wacana (27). Hal ini disebabkan hanya terdapat satu topik dalam penggalan wacana tersebut, yaitu **Megawati**.

29) Ritz-Carlton adalah jaringan hotel mewah di 23 negara dan bermarkas utama di Chevy Chase, Maryland. Sementara JW Marriott adalah jaringan perhotelan tersukses di dunia. Kisah sukses “The Marriott” dikembangkan dalam waktu yang relatif singkat, 20 tahun oleh **JW Bill Marriott Jr.**

Kisah sukses **nya** sering dijuluki *An American Faing Tale*.

(data 66)

Tingkat kesinambungan topik paragraf pada penggalan wacana (29) diukur dengan cara interfensi, yaitu apabila hanya terdapat satu topik dalam suatu wacana maka kadar kesinambungan topik paragraf tinggi. Sebaliknya jika terdapat banyak topik dalam suatu wacana maka kadar kesinambungan topik paragraf menjadi rendah. Pada penggalan wacana (29) kadar kesinambungan topik paragraf tinggi. Hal ini dikarenakan hanya terdapat satu topik dalam penggalan wacana tersebut, yaitu **JW Bill Marriott Jr.**

30) **Siti** berusia 16 tahun, tetapi kesan yang muncul, **ia** lebih tua. Saya

bertemu dengan **Siti** setelah lulus SMA. **Dia** baru saja kembali dari

Jakarta untuk merawat **ibunya** yang sakit. **Ibunya** bekerja mengurus

rumah tempat **kami** berlibur, di tengah kebun teh.

(data 73)

Kadar kesinambungan topik paragraf pada penggalan wacana (30) rendah. Hal ini dikarenakan terdapat dua topik dalam penggalan wacana tersebut, yaitu **Siti**, saya, dan **kami**. Dengan kata lain penggalan wacana (30) tidak hanya membicarakan satu topik saja.

Tabel 6. Cara Mengukur Kadar Kesenambungan Topik dengan Interfensi.

No.	Topik	Nilai
1.	nya (Presiden Megawati)	1
2.	Beliau (Menteri Keuangan Ali Wardhana)	1
3.	Dia (Megawati)	1
4.	nya (Megawati)	1
5.	nya (JW Bill Marriott Jr)	1
6.	Ia (Siti)	2
7.	nya (Siti)	2
8.	Kami (saya dan Siti)	1

$$\text{JRK} = \frac{10}{8} = 1,25$$

4.2.4 Susunan Beruntun

Kadar kesinambungan topik paragraf dapat diukur dengan susunan beruntun, yaitu suatu kalimat dalam wacana yang berpola SP (subjek-predikat) dalam hal ini predikat diisi kategori verba atau yang sering disebut dengan susunan SV dan PS (predikat-subjek) dalam hal ini predikat diisi kategori verba atau yang sering disebut dengan susunan VS. Susunan SV digunakan jika tingkat kesinambungan topik paragraf lebih rendah dan susunan VS dipakai jika tingkat kesinambungan topik paragraf lebih tinggi.

31) Semasa Presiden Soeharto dan BJ Habibie, perhatian pemerintah kepada peneliti dan pengembangan iptek juga besar. Ini terbukti dengan banyaknya **peneliti yang dikirim** **sekolah** ke luar negeri dan ajakan

pemerintah bagi peneliti Indonesia yang bekerja di luar negeri untuk berkarya di negeri sendiri, seperti Prof Dr Sangkot Mardjuki yang pulang dari Australia untuk mengembangkan Lembaga Eijkman di RSCM, Jakarta.

(data 90)

Kadar kesinambungan topik paragraf pada penggalan wacana (31) diukur dengan cara susunan beruntun, yaitu suatu kalimat dalam wacana yang berpola SP (subjek-predikat) dalam hal ini predikat diisi kategori verba atau yang sering disebut dengan susunan SV dan PS (predikat-subjek) dalam hal ini predikat diisi kategori verba atau yang sering disebut dengan susunan VS. Susunan SV digunakan jika tingkat kesinambungan topik paragraf lebih rendah dan susunan VS dipakai jika tingkat kesinambungan topik paragraf lebih tinggi. Pada penggalan wacana tersebut kadar kesinambungan topik paragraf rendah. Hal ini dikarenakan pada penggalan wacana di atas klausa **peneliti yang dikirim sekolah** merupakan klausa yang berpola SP (subjek-predikat). Dalam penggalan wacana di atas, predikat ditempati oleh verba, sehingga bisa juga disebut dengan susunan SV. Maksudnya, S (subjek) ditempati oleh **peneliti yang dikirim**, sedangkan P (predikat) ditempati oleh **sekolah**.

32) Modal politik Jusuf Kalla (JK) adalah keterbukaan, keberanian, dan kecepatannya membaca situasi serta mengambil keputusan. Terlepas dari sosoknya yang kecil, kepercayaan dirinya sangat besar. Jiwa dan pikirannya transparan. Mungkin karena kombinasi itu semua, tak sulit baginya untuk menyambut uluran persahabatan atau berhadapan dengan tantangan. Dia memahami sekaligus memaksudkan hampir setia kata-katanya. Kejujuran terpancar dari situ. Berhadapan dengan JK, kita seperti berhadapan dengan buku yang setiap lembarnya terbuka, kita tak berbicara dengan sosok bermasker. Sebagai pendamping, Wiranto adalah figur yang rendah hati, tidak gegabah, dan memiliki semangat keindonesiaan yang kuat. Itu adalah sifat serta aset yang pas untuk **mendampingi JK**.

(data 91)

Penggalan wacana pada penggalan wacana (32) kadar kesinambungan topik paragraf tinggi. Hal ini disebabkan pada penggalan wacana tersebut, klausa **mendampingi JK** merupakan klausa yang berpola PS (predikat-subjek). Pada penggalan wacana di atas, predikat ditempati oleh verba sehingga bisa juga disebut dengan susunan VS, yaitu P (predikat) ditempati oleh **mendampingi** dan S (subjek) ditempati oleh **JK**. Kadar kesinambungan topik paragraf pada penggalan wacana (32) diukur dengan cara susunan beruntun, yaitu suatu kalimat dalam wacana yang berpola SP (subjek-predikat) dalam hal ini predikat diisi kategori verba atau yang sering disebut dengan susunan SV dan PS (predikat-subjek) dalam hal ini predikat diisi kategori verba atau yang sering disebut dengan susunan VS. Susunan SV digunakan jika tingkat kesinambungan topik paragraf lebih rendah dan susunan VS dipakai jika tingkat kesinambungan topik paragraf lebih tinggi.

- 33) Arti penting Iran dan kehebohan potensi tenaga nuklir desktruktif menjadi besar karena Israel ada dalam jarak pukulan mematikan peluru kendali nuklir Iran. **Iran** **dipimpin** rezim yang secara terbuka bertekad

membubarkan negara Israel. Dengan sendirinya Israel menggunakan ancaman ini sebagai alasan untuk mengambil sikap keras. Jika ancaman ini hilang, balans ketegangan antara Israel dan Palestina akan berubah. Israel akan lebih mudah dipaksa memberi ruang gerak lebih luas pada impian rakyat Palestina untuk memiliki negara sebagai hak sejarahnya.

(data 92)

Kadar kesinambungan topik paragraf pada penggalan wacana (33) diukur dengan cara susunan beruntun, yaitu suatu kalimat dalam wacana yang berpola SP (subjek-predikat) dalam hal ini predikat diisi kategori verba atau yang sering disebut dengan susunan SV dan PS (predikat-subjek) dalam hal ini predikat diisi kategori verba atau yang sering disebut dengan susunan VS. Susunan SV digunakan jika tingkat kesinambungan topik paragraf lebih rendah dan susunan VS dipakai jika tingkat kesinambungan topik paragraf lebih tinggi. Pada penggalan wacana (33) kadar kesinambungan topik paragraf rendah. Hal ini disebabkan penggalan pada klausa **Iran dipimpin** mempunyai pola SP (subjek-predikat). Pada penggalan wacana di atas, predikatnya ditempati oleh verba sehingga bisa juga disebut dengan susunan SV, artinya S (subjek) ditempati oleh **Iran** dan P (predikat) ditempati oleh **dipimpin**.

- 34) Meski masih menunggu hasil perhitungan resmi KPU, teka-teki siapa bakal calon presiden dan wakil presiden Indonesia 2009-2014 sudah terjawab. Hasil perhitungan cepat **menempatkan** **SBY-Boediono**

meraih sekitar 60 persen suara.

(data 93)

Kadar kesinambungan topik paragraf pada penggalan wacana (34) tinggi. Hal ini dikarenakan pada penggalan wacana tersebut, klausa **menempatkan SBY-Boediono** mempunyai pola PS (predikat-subjek). Pada penggalan wacana di atas, predikat ditempati oleh verba sehingga bisa juga disebut dengan susunan VS, maksudnya P (predikat) ditempati oleh **menempatkan** dan S (subjek) ditempati oleh **SBY-Boediono**. Kadar kesinambungan topik paragraf pada penggalan wacana (34) diukur dengan cara susunan beruntun, yaitu suatu kalimat dalam wacana yang berpola SP (subjek-predikat) dalam hal ini predikat diisi kategori verba atau yang sering disebut dengan susunan SV dan PS (predikat-subjek) dalam hal ini predikat diisi kategori verba atau yang sering disebut dengan susunan VS. Susunan SV digunakan jika tingkat kesinambungan topik paragraf lebih rendah dan susunan VS dipakai jika tingkat kesinambungan topik paragraf lebih tinggi

35) Pada sisi lain, pasangan JK-Win yang diramalkan menjadi pesaing kuat

justu terperosok pada angka sekitar 12 persen, lebih rendah dibandingkan dengan perolehan partai Golkar pada pemilu legislatif. Tak ayal kekalahan ini membuat para elite partai memikirkan kemungkinan membawa Golkar sebagai oposisi meski ada suara lain yang merasa pesimistis atau tidak setuju dengan peran oposisi ini.

(data 94)

Kadar kesinambungan topik paragraf pada penggalan wacana (35) diukur dengan cara susunan beruntun, yaitu suatu kalimat dalam wacana yang berpola SP (subjek-predikat) dalam hal ini predikat diisi kategori verba atau yang sering disebut dengan susunan SV dan PS (predikat-subjek) dalam hal ini predikat diisi

kategori verba atau yang sering disebut dengan susunan VS. Susunan SV digunakan jika tingkat kesinambungan topik paragraf lebih rendah dan susunan VS dipakai jika tingkat kesinambungan topik paragraf lebih tinggi. Pada penggalan wacana (35) kadar kesinambungan topik paragraf rendah. Hal ini dikarenakan pada penggalan wacana tersebut klausa **pasangan JK-Win** mempunyai pola SP (subjek-predikat). Pada penggalan wacana di atas, predikat ditempati oleh verba sehingga bisa juga disebut dengan susunan SV, artinya S (subjek) ditempati oleh **pasangan JK-Win**, sedangkan P (predikat) ditempati oleh **diramalkan**.

Tabel 7. Cara Mengukur Kadar Kesinambungan Topik dengan Susunan Beruntun

No.	Topik	Nilai
1.	Peneliti yang dikirim sekolah	1
2.	mendampingi JK	1
3.	Iran dipimpin	1
4.	menempatkan SBY-Boediono	1
5.	Pasangan JK-Win yang diramalkan	1

$$JRK = \frac{5}{5} = 1$$

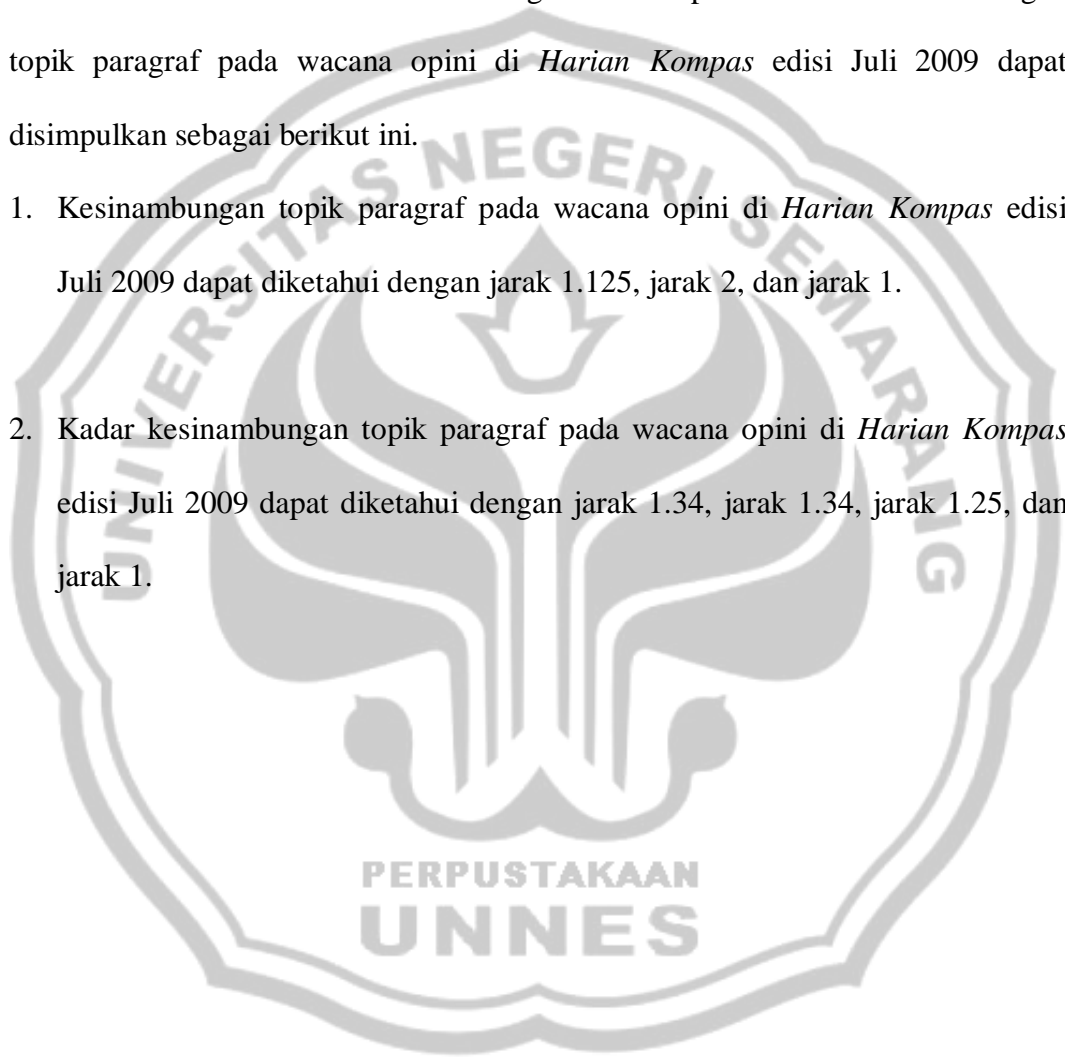
BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

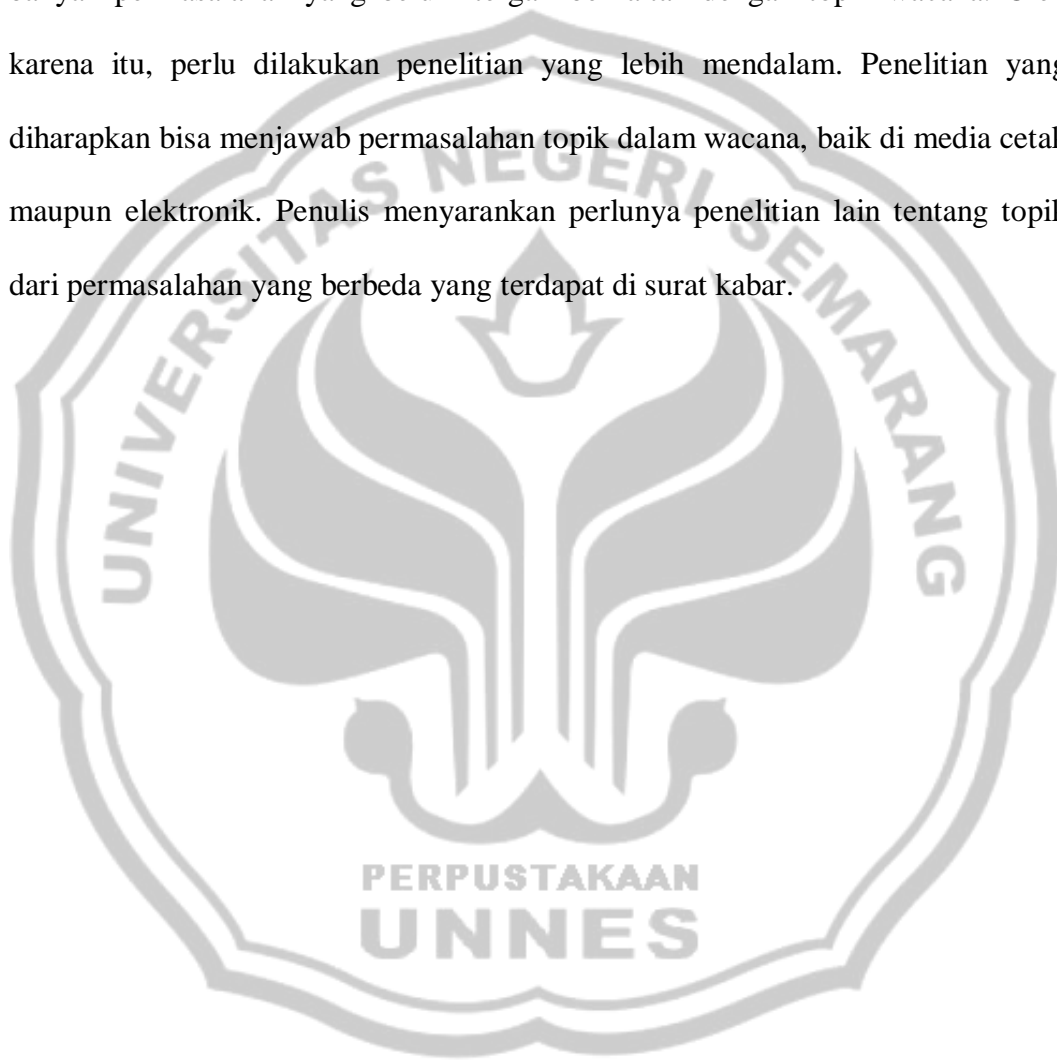
Berdasarkan hasil analisis mengenai hasil pembahasan kesinambungan topik paragraf pada wacana opini di *Harian Kompas* edisi Juli 2009 dapat disimpulkan sebagai berikut ini.

1. Kesinambungan topik paragraf pada wacana opini di *Harian Kompas* edisi Juli 2009 dapat diketahui dengan jarak 1.125, jarak 2, dan jarak 1.
2. Kadar kesinambungan topik paragraf pada wacana opini di *Harian Kompas* edisi Juli 2009 dapat diketahui dengan jarak 1.34, jarak 1.34, jarak 1.25, dan jarak 1.



5.2 Saran

Hasil penelitian ini belum menjawab secara tuntas permasalahan topik dalam berbagai wacana di surat kabar karena penelitian ini hanya memfokuskan pada kesinambungan topik pada wacana di surat kabar terutama *Kompas*. Masih banyak permasalahan yang belum tergalikan berkaitan dengan topik wacana. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam. Penelitian yang diharapkan bisa menjawab permasalahan topik dalam wacana, baik di media cetak maupun elektronik. Penulis menyarankan perlunya penelitian lain tentang topik dari permasalahan yang berbeda yang terdapat di surat kabar.



DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Anwar, Rosihan. 2002. *Bahasa Jurnalistik Indonesia dan Komposisi*. Yogyakarta: Media Abadi.

Baryadi, Praptomo. 2002. *Dasar-dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.

Badudu, JS. 1991. *Inilah Bahasa Indonesia Yang Benar*. Jakarta: PT Gramedia Utama.

Community.gunadarma.ac.id/blog/title_pengertian_paragraf.

Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Djuraid, Husnun N. 2007. *Panduan Menulis Berita*. Malang: UMM Press.

Endah. 2002. *Penanda Peralihan Topik dalam Wacana Percakapan Guru SLTPN 2 Bawang Banjarnegara*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang

Mardikantoro, Hari Bakti. 2005. *Kesinambungan Topik dalam Wacana Tulis di Surat Kabar Berbahasa Indonesia*. Laporan Penelitian. Universitas Negeri Semarang.

Moeleong, Lexi J. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Palupi. 2002. *Tindak Tutur dalam Wacana Iklan Bentuk Berita pada Majalah Tempo Edisi 2001*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Pendidikan sma.blogspot.com.

Purwati. 2003. *Kohesi Wacana Iklan Undian Berhadiah Media Masa Cetak*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

- Rokhman. 1996. *Kohesi Referensial Wacana Cerpen: Sebuah Analisis Benang Pngikat Antarproposisi pada Cerpen "Kisah Malti"*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Santana, Septiawan. 2005. *Jurnalistik Kontemporeri*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Seng, Wong Khok. 1995. *Kesinambungan Topik dalam Bahasa Melayu*. Kuala Lumpur: Kementrian Pendidikan Malaysia.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Lingustis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarlam. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Sutanto, Dwi. 2007. *Referensi dalam Wacana Tulis Berbahasa Indonesia di Surat Kabar*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- [Spotindo.com/pengertian paragraf](http://Spotindo.com/pengertian-paragraf).
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Yustinasari, Ariana Ika. 2006. *Retorika Tekstual Wacana Berita di Harian Suara Merdeka*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.



LAMPIRAN